

**IMPLEMENTASI METODE WAFI  
PADA PEMBELAJARAN HAFALAN AL-QUR'AN  
DI SMPIT ASH-SHOHWAH BERAU KALIMANTAN TIMUR**

**Tesis**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Derajat S-2  
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam**



**Disusun oleh:**

**AHMAD NOOR RANI  
NIM : 202210290211006**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**Januari 2024**

**Tesis**

**IMPLEMENTASI METODE WAFA  
PADA PEMBELAJARAN HAFALAN AL-QUR'AN  
DI SMPIT ASH-SHOHWAH BERAU KALIMANTAN TIMUR**



**TESIS**

**IMPLEMENTASI METODE WAFA  
PADA PEMBELAJARAN HAFALAN AL-QUR'AN  
DI SMPIT ASH-SHOHWAH BERAU KALIMANTAN TIMUR**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Derajat S-2  
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam**



**Disusun oleh:**

**AHMAD NOOR RANI  
NIM : 202210290211006**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**Januari 2024**

# IMPLEMENTASI METODE WAFA PADA PEMBELAJARAN HAFALAN AL-QUR'AN DI SMPIT ASH-SHOHWAH BERAU KALIMANTAN TIMUR

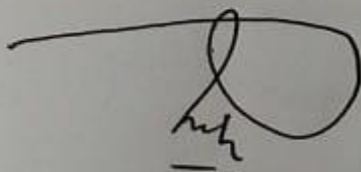
Diajukan oleh :

**AHMAD NOOR RANI**  
**202210290211006**

Telah disetujui

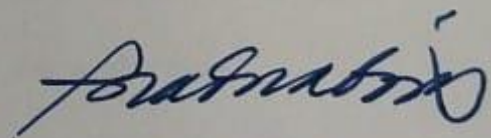
Pada hari/tanggal, **Kamis/ 18 Januari 2024**

Pembimbing Utama



**Dr. Romelah, M.Ag**

Pembimbing Pendamping



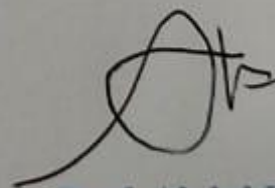
**Pradana Boy ZTF, Ph.D**

Direktur  
Program Pascasarjana



**Prof. Akhsanul In'am, Ph.D**

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Agama Islam



**Prof. Abdul Haris, MA**



# TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**AHMAD NOOR RANI**

202210290211006

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Kamis/ **18 Januari 2024**  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

**Ketua** : Dr. Romelah, M. Ag.  
**Sekretaris** : Pradana Boy ZTF, S. Ag, MA, Ph.D.  
**Penguji I** : Dr. Dina Mardina  
**Penguji II** : Dr. Syamsurizal Yazid

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji senantiasa dihaturkan kehadirat Allah ﷻ, Sang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang. Berkat kuasa dan petunjuk-Nya jualah, alam semesta dengan penuh kompleksitas dan keragamannya tetap dapat eksis dan beredar sesuai dengan garis edarnya. Semoga kedamaian dan kesejahteraan terlimpahkan pula kepada junjungan agung pelopor kebebasan penindas ketidakadilan, Nabi Muhammad ﷺ seraya mengirimkan salawat dan salam kepada beliau, keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya kapanpun dan dimanapun berada.

Rasa syukur yang tak terhingga juga penulis rasakan karena mampu menyelesaikan proposal tesis yang berjudul "*Implementasi Metode Wafa Dalam Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Di SMPIT Ash-Shohwah Berau Kalimantan Timur*" sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Proposal ini diajukan sebagai syarat untuk menyelesaikan tugas akhir dalam rangka menyelesaikan studi Program Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang. Namun, penulis menyadari bahwa dalam proposal tesis ini masih jauh dari kata sempurna, layaknya pepatah mengatakan tiada gading yang tak retak. Oleh karena itu, kritik dan saran yang reflektif dan membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan proposal ini ke depannya.

Selain itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya proposal ini tidak lepas dari bantuan, dorongan, semangat, serta kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis hendak mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Nazaruddin Malik selaku rektor Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D. selaku direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Prof. Dr. Abdul Haris, MA. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan Magister Pendidikan Agama Islam dan

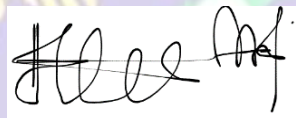
Assoc. Prof. Dr. Romelah, M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam dan Magister Pendidikan Agama Islam

4. Assoc. Prof. Dr. Romelah, M.Ag selaku pembimbing 1 yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan.
5. Pradana Boy ZTF, S.Ag, MA, Ph.D, selaku pembimbing 2 yang yang juga selalu meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan.
6. Kepada istri dan anak yang sudah membantu, mengerti, dan mendoakan hingga selesainya proposal tesis ini.
7. Kepada Orang tua yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi yang luar biasa.
8. Teman-teman yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan. Untuk itu saran dan kritik yang konstruktif sangat membantu agar proposal tesis ini dapat menjadi lebih baik.

Berau, 24 September 2023

Penulis,



Ahmad Noor Rani

NIM. 202210290211006

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DEPAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>4</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	4
B. Pembelajaran Hafalan dan ruang Lingkupnya .....	8
C. Metode Wafa pada Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an .....	12
D. Pelaksanaan Metode Wafa pada Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an.....	14
E. Kelebihan dan kekurangan metode wafa pada pembelajaran hafalan Al-Qur'an .....	14
F. Tindak Lanjut Kelebihan dan kekurangan metode wafa pada pembelajaran hafalan Al-Qur'an .....	15
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>17</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	17
B. Jenis Penelitian.....	18
C. Lokasi Penelitian .....	18
D. Informan Penelitian .....	19
E. Teknik Pengumpulan data .....	19
F. Teknik Analisis Data .....	21
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN</b> .....	<b>25</b>
A. Hasil Penelitian .....	25
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	36
<b>KESIMPULAN</b> .....	<b>41</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>44</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>48</b>



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : AHMAD NOOR RANI  
NIM : 202210290211006  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **IMPLEMENTASI METODE WAFI PADA PEMBELAJARAN HAFALAN AL-QUR'AN DI SMPIT ASH-SHOHWAH BERAU KALIMANTAN TIMUR** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 18 Januari 2024

Yang menyatakan,

  
  
**AHMAD NOOR RANI**

# IMPLEMENTASI METODE Wafa PADA PEMBELAJARAN HAFALAN AL-QUR'AN DI SMPIT ASH-SHOHWAH BERAU KALIMANTAN TIMUR

**Ahmad Noor Rani**

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Malang  
[ahmadnoorrani1217@gmail.com](mailto:ahmadnoorrani1217@gmail.com)

## Abstrak

Ahmad Noor Rani, 2024, Implementasi Metode Wafa Pada Pembelajaran Hafalan al-Qur'an di SMPIT Ash-Shohwah Berau Kalimantan Timur, Pembimbing: (I) Assc. Prof. Dr. Romelah, M.Ag, (II) Pradana Boy ZTF, S.Ag, MA, Ph.D

Penelitian ini bertujuan mengetahui implementasi metode Wafa pada pembelajaran hafalan al-Qur'an di SMPIT Ash-Shohwah Berau Kalimantan Timur, mengetahui kelebihan dan kekurangan metode Wafa pada pembelajaran hafalan al-Qur'an di SMPIT Ash-Shohwah Berau Kalimantan Timur, dan mengetahui bagaimana tindak lanjut kekurangan dan kelebihan metode Wafa pada pembelajaran hafalan al-Qur'an di SMPIT Ash-Shohwah Berau Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis study kasus. Lokasi penelitian adalah di SMPIT Ash-Shohwah Berau Kalimantan Timur. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan intraktif model dari Miles, Hubberman, dan Saldana yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil Penelitian menunjukkan Implementasi metode Wafa pada pembelajaran al-Qur'an di SMPIT Ash-Shohwah Berau terbagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kelebihannya ialah Menggunakan strategi dan bahasa yang mudah dipahami, Implementasi metodenya sangat aktif dan ceria, gerakan dan lagu, Pengenalan siroh atau sejarah para nabi dan kisah-kisah inspiratif ulama terdahulu serta dalil keutamaan para penghafal al-Qur'an, guru dan siswa memiliki ikatan yang terbangun sangat dekat, lebih sistematis, menyempurkan hafalan al-Qur'an dari aspek tajwid, Pelayanan dari lembaga resmi Wafa lebih support dari pada metode yang lainnya. Kekurangannya ialah tantangan memorisasi, Keterbatasan metode belajar, kurangnya penekanan pada pemahaman makna al-Qur'an yang di hafal, faktor lingkungan yang kurang membangun suasana lingkungan tahfidz, siswa sering terbentur antara waktu menghafal al-Qur'an dan belajar pelajaran umum di rumah, serta jumlah guru tahfidz yang terbatas. Usaha yang di lakukan dalam menindaklanjuti setiap kekurang pada metode Wafa yang di terapkan adalah lebih fleksibelkan jumlah pengulangan hafalan al-Qur'an dengan menyesuaikan tingkat kecerdasan siswa, meningkatkan kompetensi guru, guru memberi tahu isi kandungan walaupun hanya garis besarnya, di SMPIT Ash-Shohwah sudah mencoba mengaplikasikan pembelajaran kolaboratif antar guru dan orang tua, membuat kebijakan guru yang berhalangan mengajar wajib mengganti di waktu lainnya, dan memberi pembekalan berupa sertifikasi metode Wafa dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an kepada beberapa guru mata pelajaran (mapel) lain untuk dapat menggantikan guru tahfidz yang berhalangan hadir.

**Kata Kunci:** Implementasi, Metode Wafa, pembelajaran, Hafalan al-Qur'an



# **IMPLEMENTATION OF THE WAFI METHOD IN QUR'AN MEMORIZATION LEARNING AT SMPIT ASH-SHOWAH BERAU - EAST KALIMANTAN**

## **ABSTRACT**

Ahmad Noor Rani, 2024, Implementation of the Wafa Method in Memorizing the Qur'an Learning at SMPIT Ash-Shohwah Berau - East Kalimantan, Advisors: (I) Assoc. Prof. Dr. Romelah, M.Ag, (II) Pradana Boy ZTF, S.Ag, MA, Ph.D

This study aims to understand the implementation of the Wafa method in Quran memorization at SMPIT Ash-Shohwah Berau, East Kalimantan. It seeks to identify the advantages and disadvantages of the Wafa method in Quran memorization at the mentioned school and explore how to address the method's strengths and weaknesses in the learning process. The research adopts a qualitative approach, specifically a case study design, conducted at SMPIT Ash-Shohwah Berau, East Kalimantan. Data collection involves observation, interviews, and documentation. Data analysis follows the interactive model proposed by Miles, Hubberman, and Saldana, encompassing data collection, data condensation, data presentation, and data verification. The study's results indicate that the implementation of the Wafa method in Quran education at SMPIT Ash-Shohwah Berau is divided into three stages: lesson planning, implementation, and evaluation. Advantages include the use of understandable language and strategies, active and lively method implementation, incorporation of movement and music, introduction of prophet stories and inspirational tales of past scholars, emphasis on the virtues of Quran memorization, strong teacher-student bonds, systematic approach, and a focus on Tajweed. Wafa institute's support is highlighted. However, challenges include memorization hurdles, limitations in learning methods, insufficient emphasis on understanding the meaning of the memorized Quran, environmental factors affecting the tahfidz atmosphere, students juggling between Quran memorization and regular studies at home, and a limited number of tahfidz teachers. Efforts to address the method's shortcomings involve flexible repetition tailored to students' intelligence levels, enhancing teacher competence, encouraging teachers to understand the content broadly, collaborative teaching methods between teachers and parents, policies for substitute teachers when facing obstacles, and certification programs for Wafa method for other subject teachers to replace absent tahfidz teachers.

**Keywords :** Implementation, Wafa Method, Learning, Memorization of the Qur'an

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bekal utama bagi manusia, untuk mengeksplorasi bakat dan potensinya (Amaliyah & Rahmat, 2021). Pendidikan menjadi salah satu hal yang dapat membantu seseorang untuk mengubah kehidupannya, mengubah dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dan dari yang tidak baik menjadi lebih baik (Ihsana, 2017). Pendidikan dilakukan melalui sebuah proses yang tidak mudah dan sebentar. Proses tersebut dinamakan belajar, dengan proses belajar itulah manusia dapat mengembangkan ilmunya, sehingga menjadi insan mulia dan ditinggikan derajatnya (Singgarani *et al.*, 2021).

Menjadi insan mulia dan ditinggikan derajatnya hanya dapat dilakukan, bila seseorang memiliki dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan ini wajib dipelajari oleh seluruh manusia khususnya umat islam (Tamlekha, 2021). Salah satu ilmu yang di maksud adalah al-Qur'an, dimana umat islam wajib membaca dan mentadabburi isi Al-Qur'an, sehingga menghantarkan dirinya dari hina menjadi mulia (QS. *al-Anbiya* [21] : 10) (Muzakkir, 2015). Sebagaimana Allah telah berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu ke beberapa tingkat derajat. (QS. *Mujadillah* [58] : 11 ) (Sholeh, 2017).

Salah satu usaha pembelajaran al-Qur'an sekaligus usaha untuk menjaga kemurniaan al-Qur'an tersebut adalah dengan menghafalkannya (Irsyad, 2017). Metode hafalan telah dikenal dan di praktikkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Setiap menerima wahyu, beliau langsung menyampaikan dan memerintahkan para sahabat untuk menghafalnya. Dari apa yang Rasulullah lakukan, hafalan Al-Qur'an selalu dibarengi dengan pemahaman (Massul, 2014).

Hal utama yang harus diperhatikan dalam menghafal Al-Qur'an adalah niat untuk mengharap ridha Allah. Setelah niat sudah dikukuhkan maka selanjutnya adalah usaha yang keras "*al jiddu wal muwadobah*" bersungguh-sungguh dan ajeg dalam berkesungguhan (Chalim, 2013). Kemudian penting mengetahui tips atau cara dalam menghafal al-Qur'an. Diantara tips menghafal al-Qur'an adalah : (1) *Talaqqi* artinya



belajar langsung kepada ahlinya, (2) *Binnazhor* artinya melihat mushaf, (3) *Wahdah* artinya menghafal satu persatu ayat, (4) *Takrir* artinya mengulang-ulang hafalan, (5) *Kitabah* artinya menuliskan hafalannya diatas kertas, (6) metode *simai* artinya mendengar, (7) *Muroja'ah* yang mengulang tiap waktu hafalan (A. Syahid Robbani, 2021).

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar dalam sejarah ke Rasulan telah terbukti mampu menampakan sisi kemukjizatnya yang luar biasa, bukan hanya eksistensinya yang tidak pernah rapuh dan kalah oleh tantangan zaman, tetapi al-Qur'an juga mampu membaca setiap detik perkembangan zaman, sehingga memuat kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad ini selalu relevan dan sangat absah menjadi refrensi kehidupan umat manusia (Aisyah, 2020). Oleh sebab itu, sebagai umat muslim sangat penting untuk mempelajari al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Realita yang terjadi di masyarakat secara umum, terkhusus masyarakat muslim beserta anak-anaknya belum mampu menulis, membaca, apalagi menghafal al-Qur'an. Wakil Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI) Komjen (Purn) Syafruddin menyebut sebanyak 65 persen warga muslim di Indonesia buta huruf Al-Qur'an dan hanya 35 persen yang bisa baca Al-Qur'an (detiknews, 2022).

Permasalahan lainnya terjadi pada proses menghafal Al-Qur'an, dimana peserta didik atau anak-anak merasakan kebosanan dengan metode hafalan yang digunakan, sehingga pembelajaran hafalan al-Qur'an kurang diminati bagi anak. Setiap proses pembelajaran tentu harus memiliki metode agar pembelajaran tersebut menarik dan diminati oleh peserta didik (Agustina *et al.*, 2020). Mengatasi permasalahan tersebut, pembelajaran menghafal al-Qur'an bisa menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan para pembaca. Tujuannya untuk menumbuhkan minat dan semangat mereka, agar proses menghafal al-Qur'an dapat berjalan dengan baik (Ansari *et al.*, 2020).

Di SMPIT Ash-Shohwah Berau khususnya, awal mula diberlakukan kebijakan program tahfidz al-Qur'an juga mengalami hal demikian. Seperti siswa yang merasa bosan menghafal al-Qur'an, ditambah kemampuan menghafal setiap siswa yang

berbeda-beda mengakibatkan pergantian metode dari tahun ke tahun tidak terhindarkan. Pada mulanya pembelajaran tahfidz di SMPIT Ash-Sohwah Berau pada tahun 2011 menggunakan metode *tilawati* kemudian berganti dengan metode *qiro'ati*. Pelaksanaan metode ini dalam pembelajaran al-Qur'an cenderung lebih klasik dan kurang variatif serta penerapannya masih mandiri tidak ada kerja sama dari pusat.

Setelah melewati pembelajaran yang cukup panjang yakni sekitar tahun 2015 barulah SMPIT Ash-Sohwah Berau menggunakan metode Wafa yang langsung bekerja sama dengan pusat Wafa agar selalu mendapatkan arahan, bimbingan dan kontrol langsung terhadap penerapan metode ini. SMPIT Ash-Sohwah Berau merupakan sekolah yang menjadi acuan dalam metode Wafa. Melihat prestasi siswa-siswi yang diperoleh dalam bidang membaca ataupun menghafal al-Qur'an. Sehingga banyak dari sekolah-sekolah yang ada di Berau meniru dan mencontoh metode ini.

Metode wafa merupakan salah satu solusi yang ditawarkan dalam melaksanakan hafalan al-Qur'an, dengan pertimbangan Wafa merupakan pembelajaran yang komprehensif dan mudah, yang dikenal dengan pembelajaran menyenangkan, bernada *Hijaz* dan bergambar. dari Yayasan Syafaatul Qur'an (YAQIN) yang didirikan oleh KH. Muhammad Shaleh Drehem, Lc. Wafa juga dikenal sebagai salah satu metode yang konsen dalam pembelajaran al-Qur'an yang integral. Sejak dini, siswa tidak hanya diajarkan membaca al-Qur'an, mengenal huruf, melafalkan, tetapi juga diberikan wawasan islami dalam bentuk ilustrasi cerita menarik sebagai dari penumbuhan akhlak mulia (Ansari *et al.*, 2020)

Dengan melihat hal tersebut, peneliti tertarik mendalami dan meneliti metode ini khususnya dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an. Maka artikel ini akan membahas tentang "***Implementasi Metode Wafa pada Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Di SMPIT Ash-Shohwah Berau***". Dengan rumusan masalahnya adalah (1) Bagaimana implementasi metode Wafa Dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an di SMPIT Ash-shohwah Berau Kalimantan Timur ? (2) Apa kelebihan dan kekurangan metode Wafa dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an di SMPIT Ash-shohwah Berau Kalimantan

Timur ? (3) Bagaimana menindaklanjuti kelebihan dan kekurangan metode Wafa dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an di SMPIT Ash-shohwah Berau Kalimantan Timur ?

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang relevan dari berbagai kajian dan literatur yang peneliti baca antara:

1. Ansari, dkk (2020) menunjukkan hasil penelitian bahwa sistem pembelajaran yang dilakukan dalam kelas dengan dipimpin oleh wali kelas, pembelajaran dilakukan setiap hari senin-jum'at dengan alokasi 2 jam/hari. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Evaluasi dilakukan dengan evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan setiap selesai pembelajaran dengan menyetorkan hafalan di setiap pertemuan, sedangkan sumatif dilaksanakan di akhir semester dengan menyetorkan hafalan satu surah secara langsung. Tiga aspek penilaian yaitu aspek kelancaran, makharijul huruf, dan tajwid. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahfidz al-Qur'an melalui metode Wafa terdiri dari faktor-faktor Pendukung yaitu faktor guru, dukungan orangtua, sarana dan prasarana, serta lingkungan. Faktor-faktor penghambat yaitu faktor siswa dan kerjasama orangtua.
2. Shobirin (2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa langkah-langkah pendidikan karakter islami terbagi kepada 2 bagian yaitu langkah-langkah penanaman pendidikan karakter yang di tempuh sekolah, meliputi: membentuk Tim Tahfidz al-Qur'an (TTQ), membuat panduan pengajaran, mengadakan sosialisasi panduan pengajaran TTQ, mengadakan pelatihan guru TTQ, menyiapkan sarana prasarana, mengadakan pengawasan pendidikan karakter islami dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an. langkah-langkah pendidikan karakter islami yang di tempuh oleh guru meliputi: membedah



buku panduan pengajaran TTQ, menetapkan metode dan strategi pengajaran TTQ, menetapkan koordinator jenjang dan memasukan karakter religius, bersih, disiplin, istiqamah dan sabar dalam pembelajaran. Implementasi pendidikan karakter islami dalam pembelajaran Tahfidz al-Qur'an dengan menanamkan ke 5 karakter (Religius, bersih, istiqomah, disiplin, dan sabar).

3. Fabela, dkk (2022), menunjukkan hasil penelitian bahwa persiapan pembelajaran Tahfidz al-Qur'an dilakukan oleh guru. Yaitu guru yang merencanakan pembelajaran dengan membuat perangkat pembelajaran seperti RPP, buku Wafa sebagai media belajar dan al-Qur'an sebagai sumber utama. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru menanamkan niat dan memotivasi siswa sebelum pembelajaran dimulai. Evaluasi kemampuan siswa yang dilakukan oleh guru dengan dites hafalan al-Qur'an yang telah dihafal. Faktor pendukung adalah sarana prasarana yang memadai, lingkungan sekolah yang kondusif, dan faktor penghambat yakni pemahaman guru yang tidak merata terhadap metode Wafa, adanya gaya belajar anak yang tidak sama, serta kurangnya kerja sama guru dengan orang tua.
4. Hikmatu Ruwaida (2018) penelitian ini membandingkan penerapan metode Wafa di dua sekolah sekaligus. Hasilnya Metode pembelajaran khususnya metode Wafa yang digunakan kedua sekolah tersebut didorong dan dilandasi oleh beberapa hal yaitu kompleksitas tujuan pembelajaran, nilai efektivitas dan efisiensi dan kesesuaian dengan kondisi serta karakteristik peserta didik. Proses penerapan metode Wafa yang di laksanakan guru ialah dengan konsep tumbukan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan (TANDUR). Di kedua sekolah menggunakan strategi dan pengelolaan kelas yang variatif sehingga pengajaran al-Qur'an tidak terasa monoton. Dampak metode ini adalah memudahkan anak didik untuk mengenal huruf, bacaan al-Qur'an anak secara keseluruhan sudah baik, tetapi ada beberapa poin kesulitan yang dihadapi anak seperti menuturkan bunyi dengung, tekan, huruf *Jahr* yang sukun, menuturkan huruf yang serupa bunyinya serta panjang pendek bacaan.



Kemampuan menulis huruf hijaiyah tunggal dan bersambung sudah baik dalam lingkup penulisan yang benar, tetapi belum sampai pada kaidah khat *naskhi*.

5. Musa'adatul Fithriyah (2019) hasil penelitian ini menunjukkan Penerapan pembelajaran Al-Qur'an di MI Al-Hidayah pada mulanya dilakukan didominasi dengan metode konvensional seperti ceramah dan Qiro'ati yang mengakibatkan siswa kurang antusias dan kurang bersemangat dalam pembelajaran karena pembelajaran bersifat monoton. Usaha yang dapat dilakukan dalam rangka menciptakan pembelajaran al-Qur'an yang menumbuhkan keceriaan dan keantusiasan dapat dilakukan dengan metode Wafa. Dengan guru menerapkan metode Wafa yang praktis dan menyenangkan dalam proses pembelajarannya. Akan menumbuhkan rasa cinta pada al-Qur'an. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan menghadirkan pembelajaran yang menggairakan, tidak membosankan, bahkan membuat peserta didik ketagihan untuk terus belajar dan terus belajar. Terbukti dengan adanya angket respon siswa perolehan persentase nilai sebesar 85,75% maka dapat disimpulkan bahwa metode Wafa berpengaruh baik terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an.
6. Wajihah (2020), mendapatkan hasil penelitian bahwa dalam proses pembelajaran al-Qur'an dan tahfidz guru menerapkan metode Wafa dengan menggunakan strategi TANDUR (tumbuhkan, alami, namai, demonstrasi, ulangi dan rayakan) yang dikemas kedalam 4 tahap (pembukaan, pengenalan, pembelajaran, dan penutup). Selain itu dalam aspek tilawah dan tahfidz, guru menggunakan irama *Hijaz* dengan urutan tangga nada naik, sedang, rendah. Dengan penggunaan strategi dan konsep 4P serta dilihat dari data perolehan hafalan al-Qur'an siswa maka dapat dikatakan bahwa penerapan metode Wafa dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an siswa pada program tahfidzul Quran berjalan dengan sangat baik dan sangat efektif.

7. Ahmad Shiddiq, dkk (2022) menunjukkan hasil penelitian kuantitatif bahwa ada pengaruh antara metode Wafa dan profesionalisme guru terhadap kemampuan membaca al-Qur'an yaitu sebesar 4,5%. Penggunaan metode Wafa dan profesionalisme guru membuat siswa lebih mampu untuk membaca al-Qur'an, menjadikan mereka lebih mencintai al Qur'an, menjadikan siswa optimis untuk mempelajari al-Qur'an, membuat siswa lebih senang dan giat untuk membaca al-Qur'an. Semakin tinggi penerapan metode Wafa dan profesionalisme guru, maka akan membuat peserta didik semakin giat dan lekas mampu untuk membaca al-Qur'an. Begitupun sebaliknya, jika penerapan metode Wafa dan profesioanalisme guru semakin rendah, maka kemampuan membaca al-Qur'an peserta didik pun akan menurun sehingga akan membuat mereka tidak begitu senang untuk mempelajari al-Qur'an.
8. Maqsuri (2018) menunjukan hasil penelitian bahwa kemampuan membaca al-Qur'an dengan menggunakan tajwid pada siswa belum memuaskan. Murid-murid masih belum paham yang ditandai dengan cara mengajak dan membaca al-Qur'an berdasarkan aturan bacaan. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa masih kurang memahami cara membaca al-Qur'an berdasarkan kaidah tajwid. Urgensi metode Wafa dalam meningkatkan membaca al-Qur'an menggunakan tajwid sangat mempengaruhi bacaan dan intonasi al-Quran. Oleh karena itu, metode Wafa sangat relevan dengan proses perbaikan bacaan al-Quran. Kendala pelaksanaan pembelajaran tajwid yaitu jenis Wafa yang beragam, ada yang sudah bisa membaca al-Quran dan ada juga yang belum paham al-Qur'an sendiri. Sedangkan sebagian besar yang sudah bisa membaca al-Qur'an masih minim pengetahuan tentang tajwidnya. Solusi untuk masalah ini, siswa harus disiplin dalam menggunakan Metode Wafa, cara guru menyampaikan al-Qur'an dengan baik dan benar menggunakan metode Wafa.
9. Dwiyanti, dkk (2016) menunjukan hasil bahwa strategi guru khusus untuk Tahfidz penerapannya dilakukan pada pagi hari sebelum memulai aktivitas dan siang hari setelah sholat dzuhur. Guru dalam mengajar menggunakan metode

5P (pembukaan, pengenalan, pembelajaran, penilaian, dan penutup). Namun, dalam penerapan metode 5P masih ada guru yang melewatkan bagian seperti tidak mengulang pembelajaran yang disampaikan pada saat penutupan. Walaupun begitu, Sebagai akibat dari penerapan Wafa, ada peningkatan di setiap fase, ini terlihat dari hafalan siswa yang meningkat secara signifikan.

10. Agustina (2020) menunjukkan hasil penelitian bahwa upaya guru untuk meningkatkan minat siswa dalam menghafal al-Qur'an terbagi menjadi beberapa cara yaitu: memberikan motivasi, menanamkan kebiasaan latihan hafalan/muraja'ah, menjaga adab, memperbanyak kegiatan bimbingan keagamaan, memberikan tugas, menambah alokasi waktu pembelajaran, dan perbaikan media dan sumber belajar.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut secara garis besar terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas hafalan al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa yang dilaksanakan pada pendidikan formal dan beberapa penelitian sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaannya, Penelitian terdahulu hanya menjelaskan implementasi metode Wafa saja. Namun, pada penelitian ini lebih dari sekedar mencari tahu bagaimana implementasi metode Wafa tetapi mencari tahu kelebihan dan kekurangan serta menindaklanjutinya. Kemudian mengeksplor lebih jauh, agar metode Wafa menjadi metode yang lebih sempurna dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an.

## **B. Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an dan Ruang Lingkupnya**

### **1. Pengertian hafalan al-Qur'an**

Tahfidz al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus (Wajdi, 2010). Bunyamin Yusuf Surur mendeskripsikan orang yang hafal al-Qur'an sebagai orang yang hafal seluruh al-Qur'an dan mampu membacanya secara keseluruhan di luar kepala atau



bi al-ghaib sesuai aturan-aturan bacaan- bacaan ilmu tajwid yang sudah masyhur (Hidayah, 2016) .

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ yang di lafadzkan secara keseluruhan dan terus-menerus dengan tajwid yang mahsyur agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian.

## 2. Prinsip menghafal al-Qur'an

Terdapat dua hal yang secara prinsip membedakan seorang menghafal al-Qur'an yaitu, *pertama* menghafal dituntut untuk menghafal secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitiannya. Karena itu, tidaklah dikatakan al-hafidz orang yang menghafal setengahnya atau dua pertiganya atau kurang sedikit dari 30 Juz dan tidak menyempurnakannya.

*Kedua*, seorang menghafal harus Menekuni, merutinkan, dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalannya dari kelupaan (Kamal, 2017). Setelah menghafal mampu menghafal al-Qur'an secara keseluruhan ia juga dituntut untuk menjaga hafalannya dengan terus mengulang-ulangi hafalannya serta menjauhkan diri dari dosa besar dan kecil.

## 3. Hukum menghafal al-Qur'an

Hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah* (Hidayah, 2016). *Fardhu kifayah* adalah kewajiban yang dikenakan pada kelompok (kewajiban kolektif) dengan ketentuan bahwa apabila ada diantara anggota kelompok yang melaksanakannya, seluruh kelompok terbebas dari sanksi. Sebaliknya, apabila tidak ada anggota kelompok yang melaksanakannya, seluruh kelompok terkena sanksi (Anwar, 2011)

Hal ini berarti orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga terhindar dari terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an (Ihsan, 2017). Oleh sebab itu, menghafal al-Qur'an merupakan ibadah yang mulia dan akan mendapatkan pahala berlipat



ganda bagi mereka yang mampu menghafal, menjaga, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena tidak semua manusia memiliki kesadaran sebagai subjek di dunia yang memiliki kewajiban untuk menjaga kemurnian al-Qur'an.

#### 4. Keutamaan Menghafal al-Qur'an

Keutamaan para penghafal al-Qur'an, diantaranya :

- a. Pemberi syafaat bagi manusia, sebagaimana sabda Rasulullah Saw : “Bacalah al-Quran, sebab al-Qur'an akan datang kepadanya sebagai pemberi pertolongan” (*HR. Muslim*) (Damanik, 2017). Rasulullah bersabda: Barangsiapa membaca al-Qur'an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka dipakaikan kepada orang tuanya mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari dan kedua orang tuanya dipakaikan dua jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia. Keduanya lalu bertanya, “mengapa kami dipakaikan jubah ini?”, dijawab, karena kalian memerintahkan anak kalian untuk mempelajari al-Qur'an (*HR. Hakim*) (Masduki, 2018).
- b. Diangkat derajat yang tinggi di sisi Allah ﷻ, pahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia. Rasulullah SAW. bersabda: “Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Alquran) maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lâm mîm satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lâm satu huruf, dan mîm satu huruf.” (*HR. At-Tirmidzi*) (Masduki, 2018).
- c. Menjadi hujjah atau sebagai pelindung dari siksaan api neraka (Wahid, 2002). Penghafal al-Qur'an Allah janjikan jaminan syurga bukan hanya bagi dirinya namun juga bagi orang tuanya. Maka, mustahil Allah akan mengkhianati janjinya sendiri terhadap penghafal al-Qur'an.
- d. Malaikat selalu melindungi dan mengajak pada kebaikan (Wahid, 2002). Penghafal al-Qur'an juga merupakan penuntut ilmu. Mereka senantiasa mewakafkan tenaga bahkan jiwa mereka dalam menghafal dan juga menjaga

hafalannya agar tidak lupa. Jika mereka sudah di sibukan dengan kebaikan, maka hati mereka akan cenderung terus kepada kebaikan.

- e. Terkabulnya segala harapan serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa (Wahid, 2002). Penghafal al-Qur'an merupakan orang pilihan tentu mereka adalah orang-orang saleh dan sungguh tidak ada hijab yang memisahkan doa antara orang yang taat dengan tuhan.
- f. Berpotensi untuk memiliki hafalan yang banyak karena sering membaca (takrir) dan mengkaji al-Qur'an (Wahid, 2002). Para penghafal al-Qur'an sudah terbiasa memfungsikan otaknya untuk menghafal dengan jumlah yang banyak secara terus menerus. Hal ini akan membuat otak akan terlatih dan terbiasa serta lebih mudah dalam menerima informasi lain yang lebih banyak.
- g. Diprioritaskan untuk menjadi imam shalat. Dari Abu Sa'id Al-Khudri, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika berkumpul tiga orang maka hendaklah salah satu dari mereka menjadi imam, dan yang paling berhak menjadi imam adalah yang paling bagus bacaannya" (HR. Muslim) (Masduki, 2018).
- h. Para penghafal adalah keluarga Allah ﷻ. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga dari kalangan manusia." Beliau ditanya, 'Siapa mereka wahai Rasulullah.' Beliau menjawab, 'Mereka adalah Ahlul Qur'an, mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang khusus-Nya (HR. Ahmad dan Ibnu Majah) (Wahid, 2002).
- i. Merupakan orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah ﷺ. Tidak diragukan lagi, kemuliaan menghafal al-Qur'an tidak hanya sebatas di dunia, sampai di akhiratpun kemuliaan akan terus terpancar pada para penghafal al-Qur'an serta kedua orang tuanya. Keutamaan dan kemuliaan itu merupakan karunia Allah yang akan diberikan kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Merupakan orang yang beruntung, karena mempelajari dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah (Masduki, 2018).

- j. Hampir disamakan kedudukannya dengan Rasulullah ﷺ. “Barangsiapa yang membaca (menghafal) Alquran, maka sungguh dirinya telah menyamai derajat kenabian hanya saja tidak ada wahyu baginya (penghafal). Tidak pantas bagi penghafal Alquran bersama siapa saja yang ia dapati dan tidak melakukan kebodohan terhadap orang yang melakukan kebodohan (selektif dalam bergaul) sementara dalam dirinya terdapat firman Allah.” (HR. Hakim). (Wahid, 2002)
- k. Allah ﷻ Mencintai para penghafal al-Qur’an (Wahid, 2002). Sungguh Allah memberikan fasilitas khusus dan istimewa bagi para penghafal. Ini bentuk kecintaannya terhadap mereka yang susah payah dalam mempelajari, mentadaburi, menghafal serta mengamalkan al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Metode Wafa pada Pembelajaran Hafalan Al-Qur’an**

#### **1. Pengertian metode Wafa**

Wafa adalah metode pembelajaran yang komprehensif dan mudah, yang dikenal dengan pembelajaran menyenangkan, bernada *Hijaz* dan bergambar (Ansari *et al.*, 2020). Selain itu, Wafa adalah metode belajar Al-Qur’an dengan mengaktifkan pembelajaran otak kanan. Artinya, otak kiri tetap dipakai akan tetapi ditambah memanfaatkan pembelajaran keunggulan otak kanan (Dwiyanti *et al.*, 2016).

Jadi, metode Wafa adalah metode pembelajaran yang komprehensif, mudah, menyenangkan, bernada *Hijaz* dan bergambar yang mengaktifkan pembelajaran otak kanan. Artinya, otak kiri tetap dipakai akan tetapi ditambah memanfaatkan pembelajaran keunggulan otak kanan.

Otak kiri berperan berupa pengulangan yang bersifat jangka pendek, kemudian otak kanan yang mencakup kreativitas, imajinasi, gerak, emosi senang, dan lain-lain. Otak kanan mempercepat penyerapan informasi baru dan menghasilkan ingatan jangka panjang. Metode ini lebih banyak menstimulus peserta didik untuk mengenal huruf-huruf Al-Qur’an melalui imajinasi atau



disebut pembelajaran kontekstual, yang dipraktikkan dengan gerakan sehingga mengupayakan anak agar tidak cepat bosan (Ansari *et al.*, 2020).

## 2. Karakteristik Metode Wafa

Ada beberapa karakteristik pada metode Wafa diantaranya :

- a. Memakai pandangan multi sensorik ataupun kombinasi dari bermacam indera, semacam visual, auditorial serta kinestetik (Ahmad Shiddiq, Devy Habibi Muhammad, 2022).
- b. Pengajaran ini mengarahkan seorang anak supaya mampu bisa membaca serta mengingat Qur'an dan mengoptimalkan otak kanan. Cara ini merupakan pengajaran terkini tetapi efisien serta mengasyikkan dalam cara pembelajarannya (Ahmad Shiddiq *et al.*, 2022).
- c. Menggunakan strategi penataran quantum teaching. Quantum teaching ini ialah salah satu strategi penataran yang bisa menghasilkan suasana lingkungan belajar yang efisien serta mengasyikkan. Bobby De Porter, mengembangkan strategi pembelajaran quantum melalui istilah TANDUR (tumbuhkan, namai, demonstrasikan, ulangi, rayakan) (Ahmad Shiddiq *et al.*, 2022).
- d. Bahan sekaligus media pembelajaran Tahsin al-Qur'an pada metode Wafa adalah Buku yang materinya telah dibuat secara tersendiri oleh lembaga pendidikan Wafa Indonesia. Buku tersebut terbagi menjadi berbagai buku pembelajaran. Diantaranya: buku tilawah KB/TK; buku tilawah Jilid 1-5; buku ghorib; buku tajwid; buku tajwid remaja dan dewasa (umum).
- e. Penggunaan gerakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan gerakan dalam aspek tahfidz ini bertujuan untuk mewakili makna yang terkandung di dalam ayat yang mereka hafalkan. Terbukti bahwa gerakan tubuh ini ternyata sangat membantu anak untuk bisa menghafal ayat demi ayat al-Qur'an dengan cepat dan melekat. Karena secara tidak langsung, melalui gerakan, mereka juga memahami makna yang terkandung di dalam ayat bahkan juga hafal runtutan cerita dari ayat ke ayat.

Dalam hal ini, bisa disimpulkan bahwa Wafa tidak hanya memfasilitasi anak dengan dominasi gaya belajar visual atau auditorial saja, akan tetapi juga anak yang memiliki dominasi gaya belajar kinestetik (Ratnawati & Solihah, 2017).

#### D. Pelaksanaan Metode Wafa pada Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan sebagai berikut:

1. Langkah pertama guru melakukan pemetaan posisi surat dan ayat-ayat yang akan di hafal contoh : Surat Al-Mulk terdiri dari 30 ayat

27-30 Kiri atas	13-19 Kanan atas	1-5 Kiri atas
	20-26 Kanan bawah	6-12 Kiri bawah

2. Siswa diminta menuliskan nomor ayat dan potongan awal ayat.  
Contoh : 1. *Tabarokalladzi* 2. *Alladzikholaqolmauta* 3. *Alladzikholaqossab'a*, sampai dengan separuh halaman sesuai yang di petakan.
3. Guru mentalaqqi peta ayat yang sudah di tulis oleh siswa.
4. Guru mentalaqqi satu ayat yang sudah di hafal atau penggalan ayat seukuran satu nafas.
5. Ayat yang sudah ditalaqqi (poin 4) dipotong maksimal menjadi lima bagian.
6. Siswa diajak menghafal mulai dari potongan terakhir, dilanjutkan potongan sebelumnya sampai potongan awal ayat. Setiap potongan ditalaqqi tiga sampai lima kali sesuai Tingkat kesulitannya. Contoh : 5. *Syaiingqoddir* – 4. *Kulli* - 3. *Wahuwa alaa* – 2. *Biyadhihil mulk* – 1. *Tabarokalladzi*
7. Setelah selesai tahap talaqqi siswa diwajibkan mengulang dari awal ayat hingga akhir ayat sebanyak 20 kali (Baihaqi, 2018).

#### E. Kelebihan dan kekurangan metode Wafa pada pembelajaran hafalan al-Qur'an

1. Kelebihan Metode Wafa : (a) Sistem Pembelajaran Komprehensif: Metode Wafa memiliki sistem pembelajaran al-Qur'an yang komprehensif. (b) Bahasa

Ibu, Gerakan, Lagu, Siroh: Kelebihan metode Wafa untuk pendidikan al-Qur'an pada anak adalah penggunaan bahasa ibu, gerakan, lagu, dan pengenalan siroh.

2. Kekurangan Metode Wafa : (a) Kelemahan dari segi makhori jul huruf, sengaja mengambil sanad yang mudah sehingga hasil bacaan makrojnya kurang sempurna. (b) Selain itu, sebagai metode belajar al-Qur'an yang tergolong baru, untuk sertifikasi guru 'wafa' pun tergolong mudah. Ada beberapa syarat ketika mau menjadi ustadz-ustadzah menggunakan metode 'wafa', yang pertama harus mengikuti training terlebih dahulu, tentang metode penyampaiannya, lagunya hingga penggunaan medianya. Yang kedua ada tahsin yang menentukan lulus tidaknya ustadz/ustadzah tersebut untuk menggunakan metode 'wafa'. Ringannya persyaratan untuk menjadi guru 'wafa' diantaranya ketika guru tidak lulus 100% menguasai metode 'wafa' dan bacaannya, guru tersebut masih bisa mengajar menggunakan metode 'wafa'. Semisal guru A dia lulus di jilid 1, tapi jilid 2 ke atas tidak lulus, maka guru tersebut masih bisa mengajar menggunakan metode 'wafa' jilid 1 saja, jilid 2 ke atas tidak boleh. (Pangastuti, 2017). (c) Sulit di terapkan pada siswa yang memiliki kecerdasan berbeda-beda (Maqsuri, 2018). (d) Sulit di terapkan pada siswa yang belum mampu membaca al-Qur'an (Maqsuri, 2018).

#### **F. Tidak lanjut dari kelebihan dan kekurangan metode Wafa pada pembelajaran hafalan al-Qur'an**

Hambatan yang ditemukan adalah Metode wafa beragam sejeninya ada yang ada yang sudah bisa membaca al-Qur'an dan ada juga yang belum memahami Al-Qur'an itu sendiri, sedangkan sebagian besar yang sudah bisa membaca Al-Qur'an masih kurang pengetahuan tentang tajwidnya. Solusi yang di gunakan harus disiplin dalam menggunakan Metode wafa, cara guru menyampaikan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menggunakan metode wafa (Maqsuri, 2018).



Selain itu, hambatan lainnya ialah Faktor kecerdasan, tingkat kecerdasan mereka berbeda-beda ada yang tinggi, ada sedang dan ada yang lambat. Kesannya memperlambat keberhasilan dari metode yang di gunakan, karena tidak mungkin tingkat kecerdasan mereka sama. Hendaknya dalam hal ini, orang tua di rumah harus terus mendampingi, membantu melatih anak-anaknya mengulang hafalan-al-Qur'an. Sehingga peserta didik dapat mencapai target kurikulum yang ingin dicapai di sekolah (Maqsuri, 2018).

Pembelajaran metode Wafa juga sengaja mengambil sanad yang mudah, sehingga hasil bacaan *makhrojul* hurufnya kurang sempurna (Pangastuti, 2017). Biasanya dalam pembelajaran metode Wafa, guru hanya menyebutkan bunyi hurufnya saja tanpa diberitahu letak keluarnya bunyi tersebut (*makhorijul huruf*). Hal ini akan berdampak pada dua kesalahan yaitu kesalahan pada lafadz (*lahn jaliy*) atau kesalahan yang secara samar terjadi pada lafadz ketika membaca al-Qur'an (*lahn khafiy*).

Kesalahan ini akan di ketahui oleh orang sudah belajar tajwid secara khusus. Misalnya pada pengucapan gunnah, bacaan *mad*, ataupun bacaan pada lafadz yang kurang sempurna. Maka dari itu hendaknya mempelajari tajwid terlebih dahulu sebelum menghafalkannya. Sebagaimana perkataannya imam al-Jazary : Artinya : “*membaca al-Qur'an dengan tajwid hukumnya wajib, barang siapa yang membacanya tidak dengan tajwid berdosa, karena dengan tajwidlah Allah Swt menurunkan al-Qur'an dan demikianlah al-Qur'an sampai kepada kita*” (Abdul Rahman *et al.*, 2021).

Permasalahan selanjutnya ialah sertifikasi guru yang tergolong mudah. Padahal untuk menambah kualitas pembelajaran seharusnya manajemen sekolah lebih meningkatkan skill dengan memperkatat dan memperbanyak sertifikasi pengajar. Beberapa syarat ketika mau menjadi ustadz-ustadzah menggunakan metode 'wafa'. Yang pertama, harus mengikuti training terlebih dahulu, tentang metode penyampaiannya, lagunya hingga penggunaan medianya. Yang kedua, ada

tahsin yang menentukan lulus tidaknya ustadz/ustadzah tersebut untuk menggunakan metode Wafa (Pangastuti, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Creswell, 2016).

Definisi lain menjelaskan pendekatan kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisi data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018).

Jadi, pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian berdasarkan pada metodologi yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisi data bersifat induktif (suatu analisis data yang di peroleh kemudian kemudian dikembangkan menjadi hipotesis), dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna (data mendalam yang tidak di manipulasi) dari pada generalisasi.

Untuk memperdalam hasil penelitian, Peneliti melihat langsung kondisi di lapangan dan memperbanyak interaksi untuk mendapatkan informasi awal yang kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Seperti kondisi lingkungan sekolah yang cukup kondusif namun belum terlalu membangun suasana tahfidz, guru yang sangat ajeg dalam mengajar, serta antusias siswa dalam mengikuti pelajaran hafalan al-Qur'an.

## **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus. Studi kasus adalah salah satu jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah “kasus” tertentu dalam konteks atau *setting* kehidupan nyata kontemporer (Creswell, 2015). Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih (Sugiyono, 2018).

Berdasarkan definisi di atas, dapat diungkapkan bahwa studi kasus satu jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah “kasus” tertentu, program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Metode menghafal al-Qur’an yang disebut metode Wafa, menjadi salah satu metode yang sedang tren diterapkan di sekolah-sekolah swasta hingga negeri di Berau. Program ini di pelopori oleh Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ash-Shohwah sekaligus menjadi program unggulan. Karena hal demikian, membuat peneliti tertarik melakukan penelitian ini.

## **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di SMPIT Ash-Shohwah Berau Kalimantan Timur Jl. Albina RT.15 Kec. Tanjung Redeb, Kel. Gunung Panjang. Implementasi metode Wafa pada pembelajaran hafalan al-Qur’an merupakan salah satu program unggulan yang ada di SMPIT Ash-Shohwah Berau. Setelah melihat pencapaian dari program ini setelahnya banyak dicontoh oleh sekolah-sekolah lain yang ada di Berau. Hal inilah yang membuat peneliti melakukan penelitian dilokasi ini.



#### **D. Informan Penelitian**

Metode yang di gunakan dalam menentukan informan menggunakan purposive. Purposive berarti sang peneliti memilih individu-individu dan tempat untuk diteliti karena mereka dapat secara spesifik memberi pemahaman tentang problem riset dan fenomena pada studi tersebut (Creswell, 2015). Pada definisi lain di sebutkan Purposive adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015).

Jadi, dapat di simpulkan bahwa purposive adalah tehnik pengambilan informasi dengan sengaja memilih individu-individu dan tempat untuk tujuan dan pertimbangan tertentu. Sehingga Informan dalam peneliitian ini adalah :

1. Kepala sekolah (informan 1)

Kepala sekolah merupakan orang yang membuat kebijakan, sebuah keniscayaan banyak mengetahui informasi tentang latar belakang, tujuan memilih metode Wafa pada pembelajaran hafalan al-Qur'an.

2. Guru tahfidz (informan 2)

Tenaga pendidik tahfidz yang terlibat secara langsung di lapangan dalam proses pembelajaran. Tentu sangat mengetahui bagaimana cara mengajar metode Wafa pada pembelajaran hafalan al-Qur'an.

3. Siswa tahfidz al-Qur'an (informan 3)

Diambil 4 siswa sebagai informan, setiap jenjang mulai kelas VII sampai kelas IX yang terdiri dua laki-laki dan dua perempuan. Untuk mengetahui bagaimana tanggapannya terkait metode Wafa yang di terapkan pada pembelajaran hafalan al-Qur'an.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Ada beberapa tehnik yang di gunakan dalam mengumpulkan data di lapangan yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, sering kali dengan instrumen atau perangkat, dan

merekamnya dengan tujuan ilmiah (Creswell, 2015). Pendapat lain menyebutkan observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain (Sugiyono, 2018).

Informan yang di observasi adalah guru dan siswa. Guru sebagai mentor dan juga pembimbing sekaligus pelaksana dalam proses pembelajaran di lapangan dari awal pembelajaran sampai akhir. Adapun siswa sebagai objek pembelajaran tahfidz al-Qur'an dengan metode Wafa yang menerima informasi serta menjalankan intruksi dari pendidik.

Teknik observasi yang Peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dalam rangka mengadakan pengamatan langsung pada latar belakang obyek penelitian. Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperkuat data, terutama tentang implementasi pembelajaran hafalan al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa di SMPIT Ash-Shohwah Berau.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di kontruksikan makna dalam satu topik tertentu (Sugiyono, 2018). Cresswell juga menjelaskan bahwa wawancara dapat dilakukan dengan face-to-face (wawancara berhadapan) dengan partisipa, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam focus group interview (interview dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok (Creswell, 2010).

Informan yang di wawancara dalam penelitian ini yakni kepala sekolah, guru, dan siswa tahfidz al-Qur'an. Kepala sekolah sebagai informan, untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang dan alasan penetapan kebijakan kelas tahfidz. Guru tahfidz sebagai informan, untuk mendapatkan informasi tentang teknis pelaksanaan metode Wafa dari perencanaan, pelaksanaan,

manfaat, keunggulan dan kendala terkait pembelajarannya. Siswa tahfidz sebagai informan, untuk mendapatkan informasi tentang alasan memilih kelas tahfidz, kendala, manfaat dan hal-hal lain yang berkaitan selama proses pembelajaran menggunakan metode Wafa.

### 3. Dokumentasi

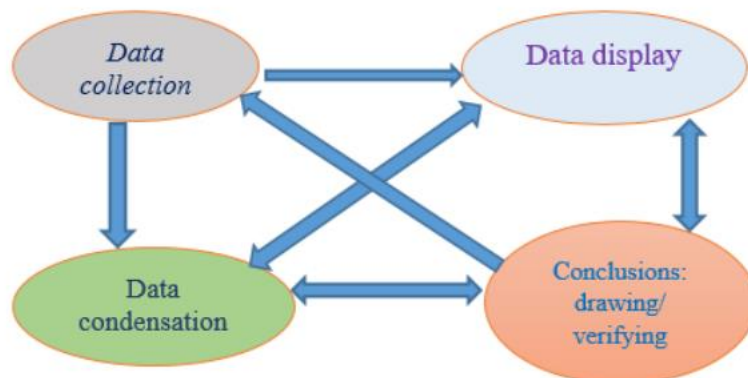
Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang bentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, dan sketsa. Dokumen berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, dan film. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019).

Teknik ini digunakan untuk menggali data tentang keadaan objek penelitian mengenai gambaran umum lokasi penelitian, foto-foto serta dokumen-dokumen berkaitan dengan proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an.

### **F. Teknik Analisis Data**

Data yang dianalisis adalah data yang dikumpulkan pada saat penelitian. Analisis data dilakukan untuk mendeskripsikan seluruh data sehingga dapat di pahami dan membuat kesimpulan. Hasil yang diperoleh melalui analisis data dalam penelitian ini dapat berguna untuk pengembangan teori yang dibangun dari data yang diperoleh. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan interaktif model dari Miles, Hubberman, & Saldana (2014) yang menerapkan empat (4) Langkah dalam menganalisis data seperti tampak pada gambar di bawah ini:





Gambar 1. Bagan Analisis Data Interaktif  
Menurut Miles, Hubberman, & Saldana 2014

## 1. Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data peneliti yang dilakukan sejak persiapan penelitian hingga pelaksanaan wawancara. Pada saat persiapan peneliti mulai mengumpulkan informasi tentang metode Wafa melalui jurnal-jurnal yang tersedia. selanjutnya peneliti memastikan siapa saja yang terlibat dalam penerapan metode Wafa. Peneliti melakukan verifikasi informasi dengan melihat langsung kelapangan.

Setelah semua partisipan terverifikasi, peneliti mulai melakukan pengumpulan data selanjutnya, yaitu dengan proses wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada guru dan siswa yang terlibat langsung dalam implementasi metode Wafa disekolah. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 15 Desember 2023. Dalam pelaksanaannya, peneliti memberikan pertanyaan kepada salah seorang guru tahfidz al-Qur'an dan 4 orang siswa tahfidz al-Qur'an. Masing-masing diminta untuk menjawab setiap pertanyaan yang disampaikan secara bergantian.

Untuk mencatat jawaban, peneliti menggunakan alat rekam. Hasil rekaman kemudian dicatat ulang setiap poin informasinya. Tujuan wawancara kepada guru tahfidz adalah untuk menggali informasi secara *real* dan mengkonfirmasi tentang implementasi metode Wafa. Sedangkan wawancara kepada siswa tahfidz al-Qur'an untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap implementasi metode Wafa

yang sudah dijalankan.

Wawancara ini dilakukan secara mendalam sampai memenuhi kebutuhan data penelitian. Setelah selesai pengumpulan dan pengecekan data yang terkumpul, maka peneliti mulai masuk pada tahap analisis data selanjutnya yaitu kondensasi.

## 2. Kondensasi data

Dalam kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

- a. *Selecting*, Menurut Miles, Hubberman, & Saldana (2014), peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Pada tahap *selecting* ini, peneliti melakukan pemilihan data-data yang berhasil dikumpulkan melalui wawancara. Pemilihan data dilakukan dengan memberikan garis bawah pada setiap data tentang metode Wafa dan hafalan al-Qur'an yang ditemukan. Hal ini terkait penelitian yang berjudul "Implementasi metode Wafa pada pembelajaran al-Qur'an di SMPIT ash-Shohwah." Setiap data yang berhubungan metode Wafa dan hafalan al-Qur'an terus dipertahankan dan digunakan untuk mendukung hasil penelitian. Setelah proses seleksi data selesai dilakukan, peneliti melanjutkan ke tahap *focusing*.
- b. *Focusing*, menurut Miles, Hubberman, & Saldana (2014), bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data sesuai dengan masing-masing rumusan masalah dalam penelitian Implementasi metode Wafa pada hafalan al-Qur'an. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah. Data yang tidak berhubungan dengan rumusan masalah dan tidak akan digunakan sebagai data penelitian disingkirkan. Dalam tahap ini peneliti memilah setiap data berdasarkan fokus data pada masing-masing rumusan masalah dalam penelitian ini. Setelah

selesai memilah data dalam tahap *focusing* dengan memberikan tanda warna pada setiap data yang bermakna bagi penelitian, peneliti melanjutkan tahap analisis data ke tahap *abstracting*.

- c. *Abstracting*, Menurut Miles, Hubberman, & Saldana (2014), Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul hingga ke tahap *focusing* dievaluasi oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Peneliti mengulangi proses abstraksi ini hingga tiga kali untuk memastikan bahwa tidak ada data yang tercecer atau yang keliru. Peneliti baru melanjutkan ke tahap berikutnya setelah peneliti merasa yakin bahwa tahap ini sudah selesai dan tidak ada data yang tercecer atau keliru. Setelah itu, peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap *simplifying dan transforming*.
- d. *simplifying dan transforming*, Data yang sudah melalui beberapa tahap hingga tahap abstraksi data dalam penelitian selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Pada tahap ini peneliti mencermati setiap data yang sudah peroleh dan mengelompokkan masing masing data sesuai rumusan masalah. Setelah itu, peneliti menyatukan data informan dengan dirangkum menjadi kalimat yang berkelanjutan untuk mempermudah mengamati setiap temuan dan pembahasan dalam melakukan analisa data. Hasil ini dilakukan secara hati-hati dan cermat pada setiap data yang berhasil dikumpulkan dari setiap informan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam melakukan kondensasi data. Selanjutnya peneliti melangkah ke tahap selanjutnya yaitu penyajian data.

### **3. Penyajian data**

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti memahami masalah dan dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Penyajian data merupakan suatu



pengaturan, kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga dapat ditarik kesimpulan (Miles *et al.*, 2014).

Setelah mengumpulkan data terkait implementasi metode Wafa pada pembelajaran hafalan al-Qur'an, selanjutnya peneliti mengelompokkan hasil observasi dan wawancara untuk disajikan dan dibahas lebih detail. Pada tahap ini peneliti menyajikan data melalui uraian singkat masing-masing informan. Untuk menyampaikan informasi yang diperoleh sebagai gambaran analisis pada metode Wafa pada pembelajaran hafalan al-Qur'an. Seluruh identitas informan diberi nama untuk mengkonfirmasi ke aslian data.

#### **4. Verifikasi data/ Kesimpulan**

Apabila tahap kondensasi dan penyajian data telah dilakukan, maka Langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses ketika peneliti menginterpretasikan data dari awal pengumpulan yang disertai pembuatan pola serta uraian atau penjelasan (Miles *et al.*, 2014).

Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang dilakukan. Pada tahap ini, setelah menyajikan data terkait implementasi metode Wafa pada pembelajaran hafalan al-Qur'an, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan informasi yang disampaikan oleh para informan dan telah melalui berbagai tahapan untuk analisis data.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Implementasi metode Wafa pada pembelajaran hafalan al-Qur'an di SMPIT Ash-shohwah Berau Kalimantan Timur**

###### **a. Perencanaan pembelajaran**

Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan informan 2 menunjukkan bahwa guru sebelum melaksanakan pembelajaran sudah menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP sebagai pedoman

pembelajaran yang berisikan tujuan pembelajaran, pendekatan pembelajaran, penilaian, penerapan individualisasi, interaksi, observasi, refleksi (INTROFLEX), serta materi pembelajaran. Dengan menyiapkan 10 guru tersertifikasi harapannya mampu menggapai target yang sudah dirumuskan dalam kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adapun rincian RPP sebagai berikut :

1. Tujuan pembelajaran meliputi tujuan terhadap sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
2. Pendekatan pembelajaran meliputi *opener*, telaah, eksplorasi, rumuskan, presentasikan, aplikasikan, duniawi, ukhrowi, *clousure*. Ini menyangkut dengan bagaimana kesiapan guru dalam mengajar. Mulai dari persiapan, kegiatan inti, dan menutup pembelajaran dengan baik dan benar.
3. Penilaian meliputi penilaian sikap, keterampilan dan pengetahuan.
4. Penerapan INTROFLEX meliputi Individualisasi, Interaksi, Observasi, Refleksi. Hal ini dilakukan untuk mengenal lebih dalam keunikan peserta didik, membangun hubungan komunikasi antara guru dan murid, mendiskusikan kegiatan-kegiatan apa saja yang masuk ke dalam konsep pembelajaran, dan mengambil hikmah dari materi yang dipelajari dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.
5. Materi hafalan Q.S al-Infitor ayat 11 sampai 19 mulai dari terjemahan sampai pada hukum bacaan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz al-Qur'an terbagi menjadi tiga tahapan kegiatan yaitu :

1) Membuka pelajaran

Hasil observasi dan diperkuat dengan wawancara yang dilakukan tanggal 18 Oktober 2023 oleh peneliti pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung adalah : (a) Guru dan Siswa mempersiapkan alat tulis serta wajib memegang buku Wafa dan mushaf al-Qur'an. (b) Mengkondisikan

peserta didik agar suasana menjadi kondusif sebelum memulai pembelajaran dengan melakukan ice breaking atau yel-yel. Seperti guru mengatakan : *“bagaimana kabar hari ini?”* kemudian murid menjawab: *”Alhamdulillah, siap menghafal bersama Wafa, Allahuakbar”*. (c) Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam. (d) Guru memulai pembelajaran dengan mengajak peserta didik berdoa bersama-sama. (e) Guru memanggil kehadiran peserta didik satu-persatu dan menanyakan kondisi peserta didik, (f) dilanjutkan dengan memotivasi agar selalu istiqomah dalam menghafal. Peserta didik mengambil hikmah dari Abu Amamah ra, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, *“Bacalah Al-Qur’an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat.”* (HR. Muslim); Guru bertanya : *“Apa kebiasaan yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengaitkan dari hadist dan pembelajaran tersebut ?”*. (g) apersepsi : guru bertanya: *“Pernahkah kalian menonton dan menyaksikan penampilan Musa seorang hafidz cilik di siaran hafidz Indonesia pada bulan Ramadhan di RCTI ?, bagaimana cara beliau menghafalkan Qur’an 30 Juz pada usia yang muda ?, apa yang membuat mereka mampu menghafalkan Qur’an dengan baik ?”*. (h) Guru melakukan muraja’ah hafalan dihari sebelumnya yakni Q.S al-Infitor ayat 1 sampai 10.

## 2) Kegiatan inti

Hasil observasi dan diperkuat dengan wawancara yang dilakukan tanggal 18 Oktober 2023 oleh peneliti pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung adalah :

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran, guru memberi tahu pertemuan ke berapa dan menuliskan materi yang akan di sampaikan di papan tulis secara sederhana yakni hafalan Q.S al-Infitor ayat 11 sampai 19.
- b. Materi yang disajikan, guru meminta siswa untuk menuliskan nomor dan potongan awal ayat Q.S al-Infitor ayat 11 sampai 19. Contohnya :



11. *kirāmang*, 12. *ya'lamūna*, 13. *innal-abrāra dst*. Setelah itu, guru memberikan contoh terlebih dahulu. Setiap membaca harus menggunakan nada *Hijaz* yang sudah ditetapkan polanya “datar-naik-turun”. Sebelumnya guru sudah menyuruh siswa untuk membaca di rumah sebanyak 25 kali.

c. Guru membacakan satu ayat yang dihafal. Kemudian memotongnya menjadi 2 bagian. Lalu siswa mengikuti dan melakukan pengulangan 5 sampai 7 kali. Contoh pada ayat 11 : (1) *kirāmang*, (2) *kātibīn*.

d. Tahapan hafalan al-Qur'an metode Wafa :

1. Tahap pertama dengan contoh, guru membacakan siswa menunjuk tulisan yang terdapat di buku atau al-Qur'an.
2. Tahap kedua dengan menuntun, guru melafalkan, kemudian siswa menirukan. Jika siswa masih belum kompak, guru mengulanginya kemudian siswa menirukannya sampai kompak.
3. Tahap ketiga dengan melafalkan bersama, pengajar dan semua siswa melafalkan bersama-sama.
4. Tahap ke empat melafalkan dan tiru, satu-persatu semua siswa bergiliran menghafal satu baris lalu melafalkannya, kemudian peserta lain mengikuti. Guru menyimak dengan seksama, membenarkan yang salah dan menandai bagaian yang belum di kuasai siswa.
5. Tahap ke lima melafalkan dengan berpasangan, masing-masing siswa saling berpasangan, yang satu melafalkan, pasangannya menyimak dan mengoreksi jika ada kesalahan. Jika ada kekeliruan yang belum bisa diselesaikan baru di tanyakan kembali kepada guru.
6. Tahap ke enam membaca secara mandiri, siswa membaca sendiri satu halaman sampai lancar.

- e. Setelah siswa mampu menghafalkannya dilanjutkan dengan menambah ayat kedua yang dilakukan dengan metode sama seperti ayat pertama.
- f. Guru memberikan pertanyaan Qs Al Infitar Ayat 11 - 19 dengan cara sambung ayat.
- g. Siswa melakukan setoran hafalan dengan maju ke depan secara individu dan disimak oleh guru.
- h. Guru bersama siswa melakukan muraja'ah (mengulang bacaan) yang telah dihafalkan yakni Q.S al-Infitar ayat 1 sampai 19.

### 3) Menutup pelajaran

Hasil observasi dan diperkuat dengan wawancara yang dilakukan tanggal 18 Oktober 2023 oleh peneliti pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung adalah : (a) Guru memberikan penguatan atas materi yang di sampaikan. Peserta didik bersama guru merefleksi materi pelajaran dan hubungannya dalam kehidupan sehari-hari. (b) Guru mengapresiasi hasil belajar siswa dengan pujian positif. (c) Guru meminta saran, usul, atau kritikan dalam pelaksanaan pembelajaran. (d) Guru membuka sesi tanya jawab baik yang berkaitan dengan materi ataupun seputar syariat-syariat islam. (e) Guru kembali memberikan motivasi agar selalu istiqomah dalam menghafal. Sebagaimana hasil wawancara bersama informan 2 mengatakan :

“Selain kegiatan menghafal al-Qur'an, yang menambahkan daya tarik siswa di sekolah ini ialah adanya pembinaan karakter peserta didik. Dimana selalu ada penyampaian ,motivasi sebelum dan sesudah pembelajaran”.

(f) Guru menutup pembelajaran dengan mengajak berdoa bersama-sama.

(g) Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

### c. Evaluasi pembelajaran

Hasil observasi dan diperkuat dengan wawancara yang dilakukan tanggal 05 Desember 2023 oleh peneliti kepada informan 2 bahwa evaluasi pembelajaran di SMPIT Ash-Shohwah Berau melakukan evaluasi formatif dan

sumatif. Evaluasi formatif yang dilakukan ialah setelah selesai pembelajaran tahfidz dengan menyetorkan hasil hafalan yang telah dihafal dalam satu kali pertemuan minimal satu halaman al-Qur'an perhari. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setiap tengah dan akhir semester.

Pada Tengah semester siswa wajib mengulangi hafalannya sampai *mutqin* setengah juz dari al-Qur'an dengan menyetorkan secara langsung kepada mentor guru tahfidz masing-masing. Di setiap akhir semester wajib menghafalkan sesuai dengan target hafalan jenjang kelasnya. Kelas VII regular menyetor 1 Juz, kelas VII Tahfidz menyetor 2 Juz, Kelas VIII regular menyetor 2 Juz, kelas VIII Tahfidz menyetor 3 Juz, kelas IX regular menyetor 3 juz, kelas IX Tahfidz menyetor 5 Juz.

Ini merupakan target minimal pencapaian jika siswa hendak melebihi dari target yang di tentukan adalah sesuatu yang lebih baik . tetapi dengan tetap memperhatikan tiga aspek penilaian yang meliputi aspek kelancaran, makharijul huruf, dan tajwid.

Jika terdapat siswa yang dianggap belum memenuhi standar hafalan yang sudah ditargetkan. Ada beberap konsekuensi diantaranya : (1) Siswa berpotensi dipindahkan dari kelas tahfidz ke kelas regular, (2) Siswa menggunakan waktu liburan semesternya untuk menghafal dan menyetorkannya kepada guru mentor tahfidznya, (3) jika siswa yang bersangkutan tersebut belum mampu menyetorkan hafalannya sesuai target maka wajib mengikuti kebijakan sekolah program karantina menghafal al-Qur'an.

## **2. Kelebihan dan kekurangan Metode Wafa pada pembelajaran hafalan al-Qur'an di SMPIT Ash-shohwah Berau Kalimantan Timur**

- a. Melalui observasi dan wawancara yang di lakukan peneliti pada tanggal 18 Oktober 2023, ditemukan beberapa kelebihan metode Wafa dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an di SMPIT Ash-Shohwah diantaranya:



1. Strategi dan bahasa yang mudah dipahami, hal ini memudahkan siswa dalam memahami dan menghafal al-Qur'an. Contohnya perintah guru melakukan pemetaan surat dan ayat-ayat yang di hafal. Kemudian siswa diminta menuliskan nomor ayat dan potongan awal surat untuk memudahkan siswa menghafal.
2. Implementasi metode yang sangat aktif dan ceria, ditambah lagi dengan penerapan yel-yel serta sapaan-sapaan lainnya sehingga membuat siswa sangat senang dan mudah menerima. Dengan demikian pembelajaran hafalan al-Qur'an berjalan sangat produktif.
3. Metode yang mengaktifkan otak kanan. Penerapan metode Wafa di SMPIT Ash-Shohwah memiliki kelebihan pada gerakan dan lagu. Dengan memberi gerakan berkaitan dengan hafalan ayat yang didemonstrasikan oleh guru memudahkan siswa untuk mengingat. Begitu halnya dengan lagu *Hijaz*, membuat lantunan al-Qur'an lebih nyaman didengar. Sehingga menstimulus siswa untuk menghayati dan mengingat ayat yang di hafal.
4. Wawasan penambah energi positif. Setiap guru di SMPIT Ash-Shohwah Berau selalu memberikan pengenalan siroh atau sejarah para nabi dan kisah-kisah inspiratif ulama terdahulu serta dalil keutamaan para penghafal al-Qur'an. Sebagaimana yang sudah tertuang didalam kurikulum buku Wafa. Sehingga siswa mendapat suntikan keimanan, ghiroh serta Azzam yang kuat dalam menghafal setiap ayat yang di hafal.
5. Membangun ikatan yang kuat. Metode Wafa dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an di SMPIT Ash-Shohwah Berau juga sangat hidup karena guru yang mengajar masih tergolong muda dan selalu update perkembangan metode serta mempunyai prestasi dan sertifikasi. Sehingga guru dan siswa memiliki ikatan yang terbangun sangat dekat. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan informan 2 mengatakan :

“Salah satu keuntungan program tahfidz SMPIT Ash-shohwah Berau ialah semua guru yang mengajar tahfidz masih tergolong muda hal ini

menambah efektifitas pembelajaran. Karena guru muda pada umumnya lebih energik dalam mengajar. Hal ini juga menambah kedekatan antara guru dan siswa”.

6. Metode yang sistematis. Dibandingkan dengan metode lain metode Wafa lebih lengkap dan lebih sistematis. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan informan 2 mengatakan :

“Dengan metode Wafa guru yang mengajar langsung paham apa yang harus di lakukan pada saat mengajar. Dalam metode Wafa sudah tertata tahapan pembelajarannya sehingga memudahkan guru dalam mengajar, dan siswa dalam mengikuti pembelajaran.”

7. Menyempurkan hafalan al-Qur’an dari aspek tajwid. Metode Wafa bukan hanya menekankan pada aspek hafalan namun menekankan pada aspek tajwid al-Qur’an. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan informan 3 mengatakan :

“Dengan adanya implementasi atau pelaksanaan metode Wafa dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an bisa memudahkan kita untuk mengetahui tajwid-tajwid dalam al-Qur'an, hukum-hukum bacaan, pelafalan huruf”.

8. Pelayanan dari lembaga resmi yang lebih support. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan informan 2 mengatakan :

“Dari lembaga pusat Wafa, jika ada kendala kami sebagai mitra merasa lebih terlayani. Juga mudah dalam hal sharing mereka senatasiasa welcome.”

- b. Melalui observasi dan wawancara yang di lakukan peneliti pada tanggal 18 Oktober 2023, ditemukan beberapa kekurangan metode Wafa dalam pembelajaran hafalan al-Qur’an di SMPIT Ash-Shohwah diantaranya:

1. Metodenya kurang fleksibel. Melalui observasi peneliti, dalam implementasinya di SMPIT Ash-Shohwah selalu menekankan pada aspek pengulangan 5 hingga 7 kali pada saat pertemuan pembelajaran dan siswa di tekankan untuk membaca terlebih dahulu hingga 20 kali dirumah. Namun jika melihat tingkatan hafalan siswa yang berbeda-beda maka sulit untuk digeneralisir jumlah pengulangannya.

2. Keterbatasan metode belajar. Di SMPIT Ash-Shohwah memang diarahkan hanya menggunakan metode Wafa saja. Yang menyebabkan keterbatasan akses dan variasi dalam pembelajaran lainnya. Jika hanya menggunakan satu metode saja tanpa di barengi dengan metode yang lain maka siswa cenderung merasa bosan.
3. Kurangnya penekanan pada pemahaman makna. Di SMPIT Ash-Shohwah fokus pada hafalan. Hal ini dapat mengurangi penekanan pada pemahaman makna al-Qur'an. Siswa mungkin lebih berorientasi pada menghafal tanpa sepenuhnya memahami konteks. Dalam implementasi metode Wafa dalam hafalan al-Qur'an seringkali memang hanya berfokus pada hafalannya saja mengingat memang proses hafalan tidaklah sebentar jika ditambah dengan pemahaman materi tentang ayat yang di hafalkan maka memakan waktu yang lebih lama.
4. Faktor lingkungan yang kurang membangun suasana lingkungan tahfidz. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan informan 2 mengatakan :

“Di SMPIT Ash-Shohwah Berau lingkungan yang dibangun sudah sangat agamis. Namun karena tidak semua kelas merupakan kelas tahfidz tentu lingkungan sebagai salah satu support system hafalan siswa menjadi kurang maksimal. Biasanya lingkungan yang kurang membangun suasana lingkungan tahfidz terdapat di kelas-kelas reguler.”
5. Siswa sering terbentur antara waktu menghafal al-Qur'an dan belajar pelajaran umum di rumah. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan informan 3 mengatakan :

“Salah satu kendala menghafal al-Qur'an terkadang masih sulit membagi waktu murojaah hafalan di rumah dengan pelajaran umum bahkan keduanya seringkali terbentur”.
6. Jumlah guru tahfidz yang terbatas. Di SMPIT Ash-shohwah Berau memiliki 10 guru tahfidz dari kelas 7 sampai kelas 9 ada 10 kelas yang diajar. Dengan jumlah guru yang terbatas jika ada guru yang berhalangan hadir untuk mengajar yang terjadi ialah membebani ke guru tahfidz lainnya yang sebenarnya komposisinya sudah dibatas maksimal. Jika ditambah jam



mengajar maka terjadi *overload*. Sehingga pembelajaran tidak berjalan maksimal.

### 3. Tindaklanjut kelebihan dan kekurangan metode Wafa pada pembelajaran hafalan al-Qur'an di SMPIT Ash-shohwah Berau Kalimantan Timur

Setelah observasi langsung yang di lakukan oleh peneliti. Secara khusus metode Wafa yang aplikasikan di SMPIT Ash-Shohwah Berau sudah sangat baik. Segala kelebihan dan pencapaian dalam implementasi metode Wafa pada hafalan al-Qur'an terus di tingkatkan dan di pertahankan oleh manajemen sekolah. Dalam menindaklanjuti kekurangan, SMPIT Ash-Sohwah sudah menyiapkan guru-guru yang berkompensi, menempatkan posisi motivasi hampir sama pentingnya dengan penerapan metodenya, serta menerapkan pembelajaran kolaboratif dengan melibatkan orang tua sebagai mentor dan pengawas siswa saat dirumah. Sebagimana yang ada di dalam table 1.1 berikut:

Tabel 1.1

No	kekurangan	solusi
1	Metodenya kurang fleksibel	lebih fleksibelkan jumlah pengulangan. Contoh bagi anak yang mungkin punya permasalahan sulit menghafal. Biarkan ia mengulangnya berkali-kali sampai <i>mutqin</i> . Disamping itu guru harus memberikan motivasi berkali-kali lipat terhadapnya. Selama ia mempunyai kemuan dan tekad yang kuat terus berikan kesempatan. Guru harus menjadi mentor yang memastikan bahwa ia mempunyai pencapaian harian yang sama dengan teman-temannya. Walaupun harus dengan usaha yang lebih keras. Dalam hal ini sangat penting memberikan kesadaran spiritual kepada siswa. Bahwa jalan yang ditempuh ini tidak mudah, perlu kesabaran dan kekuatan. Tetapi yakinkan bahwa Allah Swt senantiasa menempatkan derajat tertinggi bagi siapa saja yang menempuh jalan ini.

2	Keterbatasan metode belajar	Pentingnya guru yang mengajar adalah guru yang berkompentensi. Dia memiliki banyak metode dalam mengajar. Contoh Di SMPIT Ash-Shohwah sendiri walaupun didasar metodenya adalah Wafa yang menggunakan nada <i>Hijaz</i> namun jika siswa hendak menyeter dengan metode lagu yang lain misal nada <i>Rast, bayati</i> atau <i>Jiharka</i> tidak mengapa. Terpenting siswa merasa senang dalam belajar al-Qur'an.
3	Kurangnya penekanan pada pemahaman makna al-Qur'an yang di hafal	Guru memberi tahu isi kandungan walaupun hanya garis besarnya. Ini adalah proses dari tingkatan ilmu. Dalam memahami agama Islam khususnya, memang ada beberapa disiplin ilmu yang harus dikuasai. Namun hal tersebut tidak bisa di peroleh semuanya sekaligus dalam satu pelajaran. Misalnya dalam pembelajaran al-Qur'an. Tingkatan pertama dapat membaca dengan baik dan benar sesuai tajwid. Tingkatan ke dua menghafalkan al-Qur'an. Tahapan ke tiga ialah dapat memahami arti dan makna dari ayat al-Qur'an. Sudah berada pada tingkatan dapat membaca dan menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ketentuan tajdwid sudah luar biasa. Banyak sekali janji Allah Swt bagi kemuliaan penghafal Qur'an.
4	Siswa sering terbentur antara waktu menghafal al-Qur'an dan belajar pelajaran umum di rumah	Di SMPIT Ash-Shohwah hal ini sudah menjadi perhatian tersendiri. Sehingga disini mereka sudah mencoba mengaplikasikan pembelajaran kolaboratif antar guru dan orang tua. Guru mencoba menjadi mentoring di sekolah dengan memberikan kurikulum yang baik dengan porsi belajar yang sewajarnya. Orang tua diminta untuk berperan dirumah selalu mengawasi anak-anaknya untuk fokus mengulagi hafalannya. senantiasa menjauhkan dari hal-hal kegiatan yang tidak bermanfaat yang dapat menambah kesibukan anak namun tidak menambah pada kualiatas anak. hal ini sudah berjalan beberapa tahun berjalan.
5	Guru tahfidz yang terbatas jumlahnya	Untuk mengantipasi kemungkinan yang terjadi. Contohnya, guru tidak bisa masuk karena sakit, atau alasan lainnya. SMPIT Ash-Sohwah memberikan 2 solusi. Yang pertama, guru yang berhalangan mengajar wajib mengganti di waktu lainnya sehingga

		<p>kewajiban mengajar dan hak siswa untuk di ajar sesuai dengan jumlah pertemuan yang sudah di rencanakan di RPP. Kedua, memberi pembekalan dan sertifikasi metode Wafa dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an kepada beberapa guru mata pelajaran (mapel) lain untuk dapat menggantikan guru tahfidz yang berhalangan hadir. Dengan cara koordinator infal (guru yang mendata kehadiran) bernegosiasi dengan guru mapel lain yang memiliki jam kosong dalam mengajar untuk sementara menggantikan guru yang berhalangan hadir. Sehingga kekosongan pembelajaran tetap ter back-up dan siswa dapat belajar sebagaimana mestinya.</p>
6	<p>Faktor lingkungan yang kurang membangun suasana lingkungan tahfidz</p>	<p>Membangun tempat-tempat khusus untuk menghafal al-Qur'an contohnya gazebo dan taman-taman baca yang dilengkapi dengan tanaman yang rindang dan kolam-kolam ikan yang nyaman dipandang.</p>

## B. Pembahasan Penelitian

### 1. Implementasi metode Wafa pada pembelajaran hafalan al-Qur'an di SMPIT Ash-shohwah Berau Kalimantan Timur

Implementasi metode Wafa pada pembelajaran al-Qur'an di SMPIT Ash-Sohwah Berau terbagi menjadi 3 tahap yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan merupakan aspek yang sangat penting. Diantara fungsi perencanaan adalah Menentukan Sasaran Pembelajaran, mengembangkan Program Pembelajaran, dan mengarahkan proses belajar-mengajar (Putrianingsih *et al.*, 2021).

Pada aspek Pelaksanaan pembelajaran juga apa yang diterapkan sesuai dengan kaidah yang ada di K13 guru sudah melakukan apersepsi dan motivasi pada awal pembelajaran, hal itu dilakukan untuk memberikan semangat kepada siswa (Upayanto, 2017). Sedangkan evaluasi berfungsi menilai keberhasilan sistem pembelajaran. Evaluasi pembelajaran sangat penting untuk mengetahui



berjalan atau tidaknya suatu sistem pembelajaran oleh pendidik (Musarwan & Warsah, 2022).

Secara keseluruhan metode Wafa yang diimplementasikan sudah sangat baik dan sesuai dengan kaidah yang ada system pembelajaran yang ada. Ditambahkan improvisasi guru dengan menempatkan peserta didik objek dari pembelajaran. Sehingga pembelajaran berjalan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa.

## **2. Kelebihan dan kekurangan Metode Wafa pada pembelajaran hafalan al-Qur'an di SMPIT Ash-shohwah Berau Kalimantan Timur**

Pada penerapan metode Wafa di SMPIT Ash-Shohwah terdapat kekurangan dan kelebihan. Kelebihannya Seperti bahasa yang mudah dipahami, Gerakan dan lagu, wawasan yang menumbuhkan motivasi. Bahasa yang mudah dipahami mampu membangun efektivitas komunikasi. Dimana, pesan dapat disampaikan dengan jelas dan tanpa kebingungan (Barowi & Fazat, 2015). Menghafal dengan gerak dan lagu dapat menjadi lebih mudah karena keterlibatan *multipleksing* sensorimotor, di mana aktivitas fisik dan auditori bersama-sama meningkatkan proses kognitif dan memori. Salah satu studi menunjukkan bahwa variasi jenis suara dapat mempengaruhi ingatan (Schellenberg & W. Weiss, 2012).

Adapun kekurangannya seperti tantangan memorisasi, Keterbatasan metode belajar, kurangnya penekanan pada pemahaman makna al-Qur'an yang di hafal, Faktor lingkungan kurang mendukung pembelajaran, keterbatasan waktu, keterbatasan tenaga pengajar. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor kecerdasan dan keberhasilan belajar siswa. sebagaimana penelitian yang dilakukan Arafa dkk (2022) mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual, emosional, dan motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Begitupun dengan faktor lingkungan sebagaimana penelitian yang dilakukan Kandoli & Tulaka (2021) faktor lingkungan memiliki dampak signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Faktor lainnya seperti kurangnya pemahaman makna, keterbatasan waktu

dan pengajar semua itu juga dapat mempengaruhi prestasi belajar jika tidak segera diberikan solusi.

### **3. Tindakan lanjut kelebihan dan kekurangan metode Wafa pada pembelajaran hafalan al-Qur'an di SMPIT Ash-shohwah Berau Kalimantan Timur**

Sudah sangat familiar terdengar dan terhapar dikalangan Masyarakat terakhusus di lingkungan pendidikan. bahwa, tidak ada metode yang sempurna. Yang ada metode satu dengan yang lainnya ialah saling menyempurkan. Perlu diketahui, bahwa selalu ada kendala dalam menghafal al-Qur'an sekalipun sudah menggunakan metode. Jika menggunakan metode saja masih terdapat kekurangan dan kendala terlebih jika pembelajaran al-Qur'an tidak menggunakan metode. Metode juga merupakan faktor terpenting dalam menghafal al-Qur'an yang dapat menentukan keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an (Fabela *et al.*, 2022).

Metode Wafa meminimalisir setiap kekurangan dan kendala dalam proses pembelajaran hafalan al-Qur'an. Karena metode Wafa merupakan metode yang sistematis dan terstruktur serta memiliki kelebihan-kelebihan yang sangat banyak diantaranya komprehensif, mudah, bernada khas *hijaz*, bergambar, memberikan wawasan Islami, mengajarkan mengenal huruf dan melafalkannya sesuai kaidah tajwid sehingga memudahkan siswa dalam menghafal al-Qur'an (Ansari *et al.*, 2020).

Selain itu, salah satu kunci keberhasilan metode Wafa adalah pentingnya mempunyai guru yang berkompeten di bidang ini. Guru yang berkompeten pasti memiliki berbagai macam metode dalam mengajar (Soraya, 2022). Walaupun ditetapkan oleh pihak sekolah satu metode mengajar, misal metode Wafa dalam pembelajaran hafalan al Qur'an. Namun, guru yang berkompten pasti memiliki cara yang cenderung variatif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun komptensi guru yang dimaksud adalah sebagaimana yang kutip dari Feralys Novauli M (2015) ialah (1) Kompetensi Pedagogik lebih

diprioritaskan kepada pengelolaan peserta didik dengan memahami potensi dan keragaman peserta didik, memahami landasan dan filsafat pendidikan, mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran, menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan dan tidak semua guru mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas. (2) Kompetensi kepribadian antara lain, guru menghargai keanekaragaman suku dan agama yang dianut oleh masing-masing peserta didik dan menjadi teladan yang jujur, tegas, bijaksana dan mampu menjaga nama baik. (3) Kompetensi sosial, guru dapat berkomunikasi secara lisan dan tulisan, mampu bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan dapat bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. (4) Kompetensi profesional, guru sudah menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi dan Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri (Feralys Novauli M, 2015).

Metode Wafa ini ibarat sebuah pisau tergantung dari siapa yang menggunakannya. Maka kunci keberhasilan dari metode Wafa adalah bagaimana guru mengaplikasikannya. Sejauhmana pengalaman dan kepiawaiannya mengeksplorasi metode ini tentu sangat berpengaruh pada keberhasilan metode ini. Sebaliknya jika metode ini digunakan oleh guru yang belum tersertifikasi dan belum pernah mendapatkan pelatihan dan tidak kompeten dibidangnya maka yang terjadi metode ini jauh dari target keberhasilan. Bahkan Rasulullah SAW menyatakan bahaya dari memberikan suatu amanah bukan kepada orang yang kompeten dalam sabda beliau yang berbunyi :

Dari Abu Hurairah r.a mengatakan : Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.*" Ada seorang sahabat bertanya; *'bagaimana maksud amanat disia-*



*siakan? 'Nabi menjawab: "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (H.R. al-Bukhâri)(Halim et al., 2019).*

Berdasarkan hadist tersebut, pentingnya suatu urusan dalam hal ini implementasi metode Wafa dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an memang benar-benar diberikan kepada guru yang memang sudah ahli dibidang ini. Dari banyak jurnal yang dapat di akses. Tidak semua sekolah mampu dan berhasil menerapkan metode Wafa. Salah satu faktor penyebabnya ialah faktor guru. Sebagaimana yang di peroleh dari jurnal Maqsuri (2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa kemampuan membaca al-Qur'an dengan menggunakan tajwid pada siswa belum memuaskan. Solusi untuk masalah ini, siswa harus disiplin dalam menggunakan Metode Wafa, cara guru menyampaikan al-Qur'an dengan baik dan benar menggunakan metode Wafa (Maqsuri, 2018).

Penghafal al-Qur'an mereka ada orang-orang yang luar biasa. Walaupun sebageian orang tua yang awam mereka menganggap aktivitas meghafal al-Qur'an adalah bagian dari mengeksploitasi waktu anak. Jauh dari prestasi dan sulit membagi waktu belajar. Namun sesungguhnya mereka para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang terpilih. Tidak semua orang mampu menempuh jalan sebagaimana jalan yang mereka tempuh. Oleh karenanya, Allah Swt sangat banyak sekali menjanjikan keutamaan untuk para penghafal al-Qur'an.

Keistimewaan bagi mereka yang menggunakan usia emasnya dalam kebaikan dan ketaatan kepada Allah Swt. Bukan hanya itu, dalam bidang akdemik sudah sangat banyak sekali penelitian yang mengungkap bahwa anak yang terbiasa menghafal al-Qur'an mereka juga mudah menghafal pelajaran-pelajaran umum yang lain. Salah satunya penelitian yang dilukan Hidayah (2022) yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *tahfidzul Qur'an* dengan prestasi belajar. Sehingga aktifitas ini mampu membantu anak dalam pencapain dunia dan akhirat. Sebagaimana yang tertuang dalam visi misi SMPIT Ash-Shohwah.

## **Kesimpulan**

Implementasi metode Wafa pada pembelajaran al-Qur'an di SMPIT Ash-Shohwah Berau terbagi menjadi 3 tahap yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sebagaimana yang sudah tertuang didalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP sebagai pedoman pembelajaran yang berisikan tujuan pembelajaran, pendekatan pembelajaran, penilaian, penerapan individualisasi, interaksi, observasi, refleksi (INTROFLEX), serta materi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran berisi membuka pelajaran, kegiatan inti, dan menutup pelajaran. Kemudian dalam evaluasi pembelajaran SMPIT Ash-Shohwah Berau melakukan 2 evaluasi pembelajaran yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif yang dilakukan ialah setelah selesai pembelajaran tahfidz dengan menyetorkan hasil hafalan yang telah dihafal dalam satu kali pertemuan minimal satu halaman al-Qur'an perhari. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setiap tengah dan akhir semester.

Pada penerapan metode Wafa di SMPIT Ash-Shohwah terdapat kekurangan dan kelebihan. Diantara kekurangannya ialah (1) tantangan memorisasi, (2) Keterbatasan metode belajar, (3) kurangnya penekanan pada pemahaman makna al-Qur'an yang di hafal, (4) Faktor lingkungan yang kurang membangun suasana lingkungan tahfidz, (5) keterbatasan waktu yang terkadang sering terbentur antara waktu menghafal al-Qur'an dan belajar Pelajaran umum di rumah, serta (6) jumlah guru tahfidz yang terbatas. Adapun kelebihanannya ialah (1) Penerapan metode Wafa di SMPIT Ash-Shohwah menggunakan strategidan bahasa yang mudah dipahami, (2) Implementasi metode Wafa di SMPT IT Ash-shohwah Berau sangat aktif dan ceria ditambah lagi dengan penerapan yel-yel serta sapaan-sapaan lainnya, (3) penerapan metode Wafa di SMPIT Ash-Shohwah Berau memiliki kelebihan pada Gerakan dan lagu, (4) Metode Wafa juga berisi tentang pengenalan siroh atau sejarah para nabi dan kisah-kisah inspiratif ulama-ulama terdahulu serta dalil-dalil keutamaan para pengahafal al-Qur'an, (5) Guru dan siswa memiliki ikatan yang terbangun sangat dekat, (6) Dibandingkan dengan metode lain metode Wafa lebih lengkap dan lebih sistematis, (7) Metode Wafa membantu

menyempurkan hafalan al-Qur'an dari aspek tajwid, (8) Pelayanan dari lembaga resmi Wafa lebih support dari pada metode yang lainnya.

Usaha yang di lakukan dalam menindaklanjuti setiap kekurangan pada metode Wafa yang di terapkan adalah (1) lebih fleksibelkan jumlah pengulangan hafalan al-Qur'an dengan menyesuaikan tingkat kecerdasan siswa, (2) meningkatkan kompetensi guru, (3) pada kurangnya pemahaman makna al-Qur'an yang di hafal, (4) Guru memberi tahu isi kandungan walaupun hanya garis besarnya. (5) Di SMPIT Ash-Shohwah sudah mencoba mengaplikasikan pembelajaran kolaboratif antar guru dan orang tua, (6) membuat kebijakan guru yang berhalangan mengajar wajib mengganti di waktu lainya, dan memberi pembekalan berupa sertifikasi metode Wafa dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an kepada beberapa guru mata pelajaran (mapel) lain untuk dapat menggantikan guru tahfidz yang berhalangan hadir.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka diberikan saran-saran sebagai berikut:

1) Bagi Siswa

Disarankan bagi siswa yang sudah mengikuti program hafalan al-Qur'an di SMPIT Ash-Shohwah Berau hendaknya dijenjang yang lebih tinggi terus menambah hafalannya sampai *mutqin* 30 juz, serta terus istiqomah bukan hanya di sekolah, namun jadikan ini kebiasaan seumur hidup.

2) Bagi Sekolah

- Diharapkan bagi sekolah terus menindaklanjuti progress terhadap kekurangan-kekurangan dalam menghafal al-Qur'an seperti pembuatan gazebo, kolam ikan, dan taman-taman yang dapat menumbuhkan suasana nyaman dalam menghafal al-Qur'an.
- Sebaiknya penerapan metode Wafa dalam menghafal al-Qur'an selalu dievaluasi dan tetap difokuskan pada subjek pembelajaran (siswa) sehingga dapat lebih fleksibel menyesuaikan kondisi siswanya.

3) Bagi Penelitian Selanjutnya



Diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar dapat lebih mendalami dan mencari objek lainnya, bukan hanya bagaimana implementasi metode Wafa, tetapi bisa lebih mendalam mengkaji dan memaknai setiap kekurangan dan kelebihan dari perspektif disiplin ilmu. Dengan begitu perbenahan dalam setiap metode berkelanjutan. Hal ini untuk menyempurkan setiap metode yang sudah di rumuskan. Serta diharapkan peneliti yang selanjutnya dapat melengkapi dan menyempurnakan kekurangan dari penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., Yusro, N., & Bahri, S. (2020). Strategi peningkatan minat menghafal al quran santri di pondok pesantren arrahmah curup. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1–17. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/749/667>
- Ahmad Shiddiq, Devy Habibi Muhammad, A. S. (2022). Pengaruh Metode Wafa dan Profesionalisme Guru Terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran di TPQ Al-Hidayah. *JPDK : Research & Learning in Primary Education*, 4(1), 139–148. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.3683>
- Aisyah, S. (2020). Literasi al-Qur'an dalam Mempertahankan Survivalitas Spiritualitas Umat. *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 203–228.
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>
- Ansari, I., Hafiz, H. A., & Hikmah, N. (2020). Pembelajaran Tahfidz Al-Qur ' an Melalui Metode Wafa Di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. *Bada'a: Jurnal Imiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 180–194.
- Anwar, S. (2011). Fardhu Kifayah (Sebuah Analisa Pemikiran Hukum Prof. K.H. Ali Yafie). *Hukum Diktum*, 9, 132–138.
- Arafa, S., Mursalim, M., & Ihsan, I. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 26 Kota Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 47–54. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.2061>
- Baihaqi, M. (2018). *Wafa Belajar Al Qur'an Metode Otak Kanan*. Yayasan Syafaatul Qur'an Indonesia (YAQIN).
- Barowi, & Fazat, S. F. (2015). Pentingnya Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Jurnal Intelegensia*, 03(01), 59–74.
- Chalim, A. S. (2013). *Dalilun Najah*. CV Harapan fajar.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. PT Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Damanik, N. (2017). Shahih : Jurnal Kewahyuan Islam. *URGensi STUDI HADIS DI UIN SUMATERA UTARA Oleh: Agusman Damanik, MAI Abstrak*, 87–

- detiknews. (2022). *Waketum DMI Ungkap 65% Umat Islam di RI Tak Bisa Baca Al-Qur'an*.
- Dwiyanti, D., Ali, M., & Marmawi, R. (2016). *PENERAPAN METODE WAFADALAM PEMBELAJARAN PENGENALAN AL-QUR'AN PADA ANAK KELOMPOK A TKIT AL-MUMTAZ PONTIANAK*. Untan Pontianak.
- Fabela, A., Hendrisab, & Eramahi, E. (2022). Implementasi Metode Wafa Dalam Pembelajaran Tahfiz Qur'an Di Sekolah Tahfiz Cahaya Di Atas Cahaya Kota Bukittinggi. *Ahlussunnah : Jurnal of Islamic Education*, 1(2), 16–29.
- Fauzan, M. A. dan F. W. (2010). *Quantum Tahfiz (Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Susah?)*. YKM Press.
- Feralys Novauli. M. (2015). KOMPETENSI GURU DALAM PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PADA SMP NEGERI DALAM KOTA BANDA ACEH. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um0330v4i1p1-8>
- Fithriyah, M. (2019). Pengaruh Metode Wafa terhadap Kemampuan Anak Membaca al-Qur'an di MI Al-Hidayah Mangkujajar Kembangbahu lamongan. *ElementerIs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 1–23.
- Halim, A., Zulheldi, Z., & Sobhan, S. (2019). Karakteristik Pemegang Amânah dalam Al-Qur'an. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 1(2), 185–198. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v1i2.919>
- Hidayah, N. (2016). STRATEGI PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI LEMBAGA PENDIDIKAN. *TA'ALLUM*, 04(01). <http://www.republika>.
- Hidayah, N., Tobroni, & Rusady, A. T. (2022). CORRELATION BETWEEN MEMORY AN QUR'AN WITH STUDENT LEARNING ACHIEVEMENT AT ASH-SHOHWAH INTEGRATED ISLAMIC. *Jurnal Edukasi*, 6, 289–304.
- Ihsan, M. (2017). PENGARUH HAFALAN AL-QUR'AN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X DI MAN KISARAN. *ITTIHAD*, 1(2).
- Ihsana. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Irsyad, M. (2017). Strategi Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini. *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2, 136.
- Kandoli, L. N., & Tulaka, T. (2021). Faktor Lingkungan Belajar dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Kota Manado. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial*, 8(2), 21–28.
- Maqsuri, A. (2018a). Urgensi Metode Wafa Dalam Pebaikan Tajwid Al-Qur'an. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(2), 139–152. <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i2.496>



- Maqsuri, A. (2018b). URGENSI METODE WAFI DALAM PEBAIKAN TAJWID AL-QUR'AN. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(2). <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i2.496>
- Marhali Abdul Rahman, Rustam Efendi, Siswandi Safari, & Gampang Dadiyono. (2021). *Mahir Tahsin*. Itqan Manajemen.
- Masduki, Y. (2018). Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an. *Energies*, 6(1), 1–8. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110><https://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001><https://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044><https://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Massul, R. (2014). *Metode Cepat Menghafal dan Memahami Ayat-Ayat Suci AL-Qur'an*. Lafal Indonesia.
- Miles, B. M., Hubberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methodes Sourcebook*. SAGE Publications Asia-Pacific Pte. Ltd.
- Musarwan, M., & Warsah, I. (2022). Evaluasi Pembelajaran (Konsep, Fungsi dan Tujuan) Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1, 186–199. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.35>
- Muzakkir, M. (2015). KEUTAMAAN BELAJAR DAN MENGAJARKAN AL-QUR'AN: Metode Maudhu'i dalam Perspektif Hadis. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 18(1), 107–121. <https://doi.org/10.24252/lp.2015v18n1a9>
- Pangastuti, R. (2017). Pembelajaran Al-Quran Anak Usia Dini melalui Metode “Wafa.” *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 2, 109–122. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/58>
- Putrianingsih, S., Muchasan, A., & Syarif, M. (2021). Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran. *Inovatif*, 7(1), 206–231.
- Ratnawati, S. R., & Solihah, I. (2017). Pembelajaran Al- Qur'an metode wafa. *Jurnal Akademika*, 2(1).
- Robbani, A. S., & Muzayyan Haqqy, A. (2021). *MENGHAFAL AL-QUR'AN*. Mujahid Press.
- Ruwaida, H. (2018). Implementasi Metode Wafa pada Pembelajaran al-Qur'an. *Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 1–3. [http://forschungsunion.de/pdf/industrie\\_4\\_0\\_umsetzungsempfehlungen.pdf](http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf)[https://www.dfki.de/fileadmin/user\\_upload/import/9744\\_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf](https://www.dfki.de/fileadmin/user_upload/import/9744_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf)<https://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-PIs/2018/180607-Bitkom>
- Schellenberg, E. G., & W. Weiss, M. (2012). Music and Cognitive Abilities. In

*The Psychology of Music* (Issue April). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-381460-9.00012-2>

- Shobirin, M. (2018). Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami. *Quality*, 6(1), 16. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5966>
- Sholeh, S. (2017). "Education in the Qur'an (the concept of Ta'lim Qs. Al-Mujadilah verse 11,)" ., *Journal of Islamic Religious Education Al-Thariqah*, 1(2), 217.
- Singgarani, W. A., Arifin, Z., & Fathurrohman, N. (2021). Implementasi Metode Wafa pada Pembelajaran Tahsin Al- Qur ' an. *AL-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 46–54.
- Soraya, S. (2022). Efektifitas Quantum Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 76–95. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1967>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018a). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodeds)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018b). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tamlekh, T. (2021). Al Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 105–115. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.844>
- Upayanto, I. D. (2017). Pelaksanaan Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 SD Negeri 4 Krandegan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 1 Tahun Ke-6*, 6(1), 40–51. <https://www.e-jurnal.com/2017/06/pelaksanaan-proses-pembelajaran.html>
- Wahid, W. A. (2002). *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*. Diva Press.
- Wajihah, A. (2020). PENERAPAN METODE Wafa DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN SISWA PADA PROGRAM TAHFIDZUL QURAN KELAS 4 DI SDIT PERMATA BUNDA III BANDAR LAMPUNG SKRIPSI. *Skripsi*, 25(1).





## Lampiran 1

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

#### DESAIN PEMBELAJARAN BERBASIS ADLX DENGAN PENDEKATAN TERPADU

Satuan pendidikan	: SMPIT Ash Shohwah
Mata Pelajaran	: Tahfidz
Pokok Bahasan	: Menghafal Al Qur'an Surah Al Infitar Ayat 11 - 19
Kelas / Semester	: VII / Ganjil
Guru	: Hamidan Ansari, SE
Alokasi Waktu	: 3 x 40 menit

#### 1. Tujuan Pembelajaran

Learning Outcomes	
Attitude	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Melalui pelafadzan Qs Al Infitar Ayat 11- 19, Peserta didik mampu menunjukkan sikap Percaya Diri dengan kaidah tajwid yang benar.</li><li>2. Membentuk kepribadian siswa sehingga terbiasa berakhlaq kepada semua makhluk Allah.</li></ol>
Skill	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Peserta didik mampu membaca dan menghafalkan Al Infitar Ayat 11 - 19 dengan kaidah tajwid yang benar.</li></ol>
Knowledge	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Melalui talaqqi Peserta didik mampu mengetahui cara pelafadzan Bacaan Qs Al Infitar Ayat 11 - 19 dengan kaidah tadjwid yang benar..</li><li>2. Melalui demonstrasi, Peserta didik dapat mengetahui dan memahami hukum bacaan yang terdapat pada Al Infitar Ayat 11 - 19.</li><li>3. Peserta didik dapat mengetahui kandungan dari Qs Al Infitar Ayat 11 - 19.</li></ol>

#### 2. Pendekatan Pembelajaran TERPADU

Tahapan Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Tools	Alokasi Waktu
Opener	<b>Persiapan</b> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengucap Salam</li><li>2. Menanyakan kabar</li><li>3. Berdoa</li><li>4. Mengecek kehadiran siswa</li><li>5. Membuka pelajaran dengan mengucap :<ul style="list-style-type: none"><li>● <i>Basmallah</i></li></ul></li></ol>		<b>10 Menit</b>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <i>Alhamdulillah</i></li> <li>● <i>Sholawat</i> dll</li> </ul> <p><b>Apersepsi</b></p> <p>6. Guru bertanya kepada peserta didik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Pernahkah kalian menonton dan menyaksikan penampilan Musa seorang Hafidz Cilik di siaran Hafidz Indonesia pada bulan Ramadhan di RCTI ?</li> <li>● Bagaimana cara beliau menghafalkan Qur'an 30 Juz pada usia yang muda ?</li> <li>● Apa yang membuat mereka mampu menghafalkan Qur'an dengan baik ?</li> </ul> <p>7. Guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran</p>		
<b>Telaah</b>	<p>8. Guru <i>mentalaqqi</i> bacaan Qs Al Infitar Ayat 11 - 19 serta hukum tadjwidnya</p> <p>9. Seluruh peserta didik dapat memperhatikan dengan seksama apa yang di demonstrasikan oleh guru.</p>	Al Qur'an	<b>5 Menit</b>
<b>Eksplorasi</b>	<p>10. Guru meminta peserta didik mengulang bacaan yang ada di dalam Qs Al Infitar Ayat 11 – 19 setelah ditalaqqi oleh guru</p> <p>11. Guru meminta kepada peserta didik agar mempersiapkan hafalan Qs Al Infitar Ayat 11 - 19</p> <p>12. Guru membagi siswa menjadi berkelompok</p> <p>13. Secara berkelompok, peserta didik ditugaskan untuk menghafalkan Qs Al Infitar Ayat 11 - 19 Peserta didik mampu menyimak hafalan temannya Qs Al Infitar Ayat 11 - 19 secara bersama - sama .</p>	Al Qur'an	<b>3 Menit</b>
<b>Rumuskan</b>	<p>14. Peserta didik Menghafalkan Qs Al Infitar Ayat 11 - 19 dan di simak dengan teman sejawat.</p>		<b>6 Menit</b>
<b>Presentasikan</b>	<p>15. Setiap peserta didik mampu menyetorkan hafalan kepada teman sejawatnya.</p> <p>16. Setiap peserta didik mampu menyetorkan hafalan kepada guru</p> <p>17. Peserta didik yang lain menyimak dan memperhatikan hafalan teman – temannya</p>		<b>3 Menit</b>
<b>Aplikasikan</b>	<p>18. Guru memberikan pertanyaan Qs Al Infitar Ayat 11 - 19 dengan cara sambung ayat</p>	Al Qur'an	<b>3 menit</b>
<b>Duniawi</b>	<p>19. Peserta didik bersama guru merefleksi materi pelajaran dan hubungannya dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>20. Guru bertanya hikmah pelajaran yang di dapat dalam Qs Al Infitar Ayat 11 - 19.</p>		<b>3 menit</b>

Ukhrowi	21. Peserta didik mengambil hikmah dari <b>Abu Amamah ra</b> , aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Bacalah Al-Qur’an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat.” (HR. Muslim); Guru bertanya : “Apa kebiasaan yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengaitkan dari hadist dan pembelajaran tersebut ?	Al Qur’an	<b>5 Menit</b>
<b>Closure</b>	22. Guru mengingatkan peserta didik untuk memuroja’ah hafalan dan mempersiapkan hafalan baru di rumah. 23. Doa penutup		<b>2 Menit</b>

### 3. Penilaian TERPADU

Ranah	AaL	AfL	AoL
Attitude / Sikap	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sesama teman memotivasi agar temannya percaya diri saat menyetorkan hafalan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru menilai secara observasi dari teman dan langsung di lihat.</li> </ul>	-
Skill / Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa dan guru saling mengkoreksi hafalan dan bacaan peserta didik .</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa dan guru saling mengkoreksi hafalan dan bacaan peserta didik .</li> </ul>	-
Knowledge / Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik berupa sambung ayat .</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik berupa sambung ayat</li> </ul>	Ujian semester



#### 4. Penerapan INTROFLEX

Faktor	Cara Penerapan
Individualisasi	<ul style="list-style-type: none"><li>● Menyapa dan menanyakan kabar peserta didik</li><li>● Mengecek kehadiran peserta didik</li><li>● Memberikan pujian yang baik secara personal maupun keseluruhan</li><li>● Mengenal secara mendalam keunikan dari masing-masing peserta didik</li></ul>
Interaksi	<ul style="list-style-type: none"><li>● Membangun hubungan komunikasi multi arah antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan materi yang diajarkan</li><li>● Memberikan pengalaman belajar langsung dengan mempraktikkan konsep usaha dalam kehidupan sehari-hari</li><li>● Memberikan kesempatan kepada peserta didik berdiskusi kelompok</li><li>● Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan tanggapan atas presentasi kelompok lain</li></ul>
Observasi	<ul style="list-style-type: none"><li>● Memberikan pendampingan dan pengamatan saat peserta didik mendiskusikan kegiatan-kegiatan apa saja yang masuk ke dalam konsep usaha</li><li>● Memberikan penilaian secara klasikal pada saat peserta didik tampil untuk presentasi</li><li>● Memberikan latihan soal terbimbing untuk memastikan lebih mendalam lagi mengenai pemahaman siswa atas materi yang disampaikan</li></ul>
Refleksi	<ul style="list-style-type: none"><li>● Mengajak peserta didik mengambil hikmah dari materi yang dipelajari dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari</li><li>● Mengajak peserta didik untuk penguatan aspek duniawi dan ukhrowi</li></ul>

**Mengetahui,**

**Kepala SMP IT Ash Shohwah**

**Guru Mata Pelajaran**

**Khairul Anwar, S.Pd**

**Hamidan Ansari, SE**

## LAMPIRAN INSTRUMEN PENILAIAN

### 1. Instrumen Penilaian Sikap (Attitude)

#### RUBRIK PENILAIAN SIKAP (ATTITUDE)

Aspek	Kriteria	Skor	Indikator
Percaya diri	Sangat Baik (SB)	4	Selalu berani menyampaikan pendapatnya di depan guru dan teman.
	Baik (B)	3	sering berani menyampaikan pendapatnya di depan guru dan teman.
	Cukup (C)	2	Kadang-kadang berani menyampaikan pendapatnya di depan guru dan teman.
	Kurang (K)	1	Tidak pernah berani menyampaikan pendapatnya di depan guru dan teman.
Menghargai dan Menghormati	Sangat Baik (SB)	4	Selalu menghargai dan menghormati guru dan temannya
	Baik (B)	3	sering menghargai dan menghormati guru dan temannya
	Cukup (C)	2	Kadang-kadang menghargai dan menghormati guru dan temannya
	Kurang (K)	1	Tidak pernah menghargai dan menghormati guru dan temannya

#### FORM PENILAIAN SIKAP (ATTITUDE)

No	Nama Peserta Didik	Percaya diri				Menghargai dan menghormati				(Skor yang didapat / 8) X100
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	
1										
2										
3										
4										
5										

6										
7										
8										
9										
10										

## 2. Instrumen Penilaian Keterampilan (Skill)

### RUBRIK PENILAIAN KETERAMPILAN (SKILL) TERAMPIL BERBICARA DI DEPAN UMUM

Aspek	Kriteria	Skor	Indikator
Mampu menghafal dan membaca al Qur'an	Sangat Baik (SB)	25	Sangat bisa menghafal dan membaca Al Qur'an
	Baik (B)	20	Menguasai hafalan dan membaca Al Qur'an
	Perlu Bimbingan (PB)	15	Kurang menguasai menghafal dan membaca Al Qur'an

### FORM PENILAIAN KETERAMPILAN (SKILL)

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai Mampu Menghafal dan Membaca Al Qur'an	Jumlah Skor
1			
2			
3			
4			
5			
6			



7			
8			
9			
10			

**Skor Sangat Baik (SB)** = 25

**Skor Baik (B)** = 20

**Skor Perlu Bimbingan (PB)** = 15

### 3. Instrumen Penilaian Pengetahuan (Knowledge)

1 . Hukum tadjwib apa saja yang ada di dalam surah Al Infitar ayat 11 - 19 yang sudah di pelajari di pelajaran tahsin?

- Gunnah
- Mad Tabi'i
- Gunnah
- Idgham Bigunnah

2. Apa arti dari surah Al Infitar ayat 11 - 19 ?

- Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat amal perbuatanmu.
- Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan
- Sesungguhnya orang – orang yang berbakti benar – benar berada dalam surge yang penuh kenikmatan
- Sesungguhnya orang – orang yang durhaka benar – benar berada dalam neraka jahnam.
- Mereka memasukinya pada hari pembalasan
- Mereka tidak mungki keluar dari neraka itu.
- Tahukah engkau apakah hari pembalasan itu?
- Kemudian, tahukah engkau hari pembalasan itu ?
- Itulah hari ketika seseorang tidak berdaya menolong orang lain sedikit pun. Segala urusan pada hari itu adalah milikAllah.

## Lampiran 2

### IZIN PENELITIAN DAN DOKUMENTASI BERSAMA KEPALA SEKOLAH SMPIT ASH-SHOWAH BERAU



**Lampiran 3**

**WAWANCARA BERSAMA GURU TAHFIDZ AL-QUR'AN  
SMPIT ASH-SHOHWAH BERAU**





## Lampiran 4

### WAWANCARA BERSAMA SISWA/I TAHFIDZ AL-QUR'AN SMPIT ASH-SHOHWAH BERAU





## Lampiran 5

### DOKUMENTASI PEMBELAJARAN HAFALAN AL-QUR'AN DI SMPIT ASH-SHOWAH BERAU










## Lampiran 6

### Lampiran Surat Izin Penelitian

 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG	<b>DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA</b> Kampus : GKB 4 Lantai 1-3 Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang Telp 0341 464319 ext. 318, 319   email : pascasarjana@umm.ac.id	
 100 1924-2024	Nomor : E.7.d/804/DPPs-UMM/XII/2023 Lamp. : - Perihal : <b>Izin Penelitian</b>	Malang, 11 Desember 2023
 UMMPASTI BERKESIA MANDIRI	Kepada Yth : <b>Kepala Sekolah SMPIT Ash-Shohwah Berau</b> Jl. Albina RT.15 Kec. Tanjung Redeb, Kel. Gunung Panjang Di- Tempat	
<b>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</b>		
Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, dengan ini mohon kesediaan Bapak/ibu untuk memberikan Ijin melakukan penelitian kepada mahasiswa kami:		
Nama	: AHMAD NOOR RANI	
NIM	: 20221029011006	
Nomor Telpn	: 082298621037	
Program Studi	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
Judul	: IMPLEMENTASI METODE WAFU DALAM PEMBELAJARAN HAFALAN AL-QUR'AN DI SMPIT ASH- SHOHWAH BERAU	
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.		
<b>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</b>		
		 Direktur, Prof. Akhsanul In'am, Ph.D. <i>af</i>
<b>Tembusan :</b> 1. Arsip		
	Kampus I      Kampus II      Kampus III	

## Lampiran 6

### Surat Balasan Penelitian

	<p>YPDSI ASH – SHOHWAH AL - ISLAMIYAH <b>SMP IT ASH – SHOHWAH</b> NSS.202.1603.01.004/NPSN.30407713/Akreditasi A Alamat : Jl. Al Bina RT 15. Kfl. Gunung Panjang, Tanjung Redeb, Berau-Kalimantan Timur, E-mail : smpit.ashshohwah@gmail.com</p>													
<p>Nomor : 1.628/S.Ket/SMPIT Ash-Shohwah/I/2024 Lampiran : - Perihal : <b>Balasan Izin Penelitian</b></p>														
<p>Kepada : Yth., Direktur Universitas Muhammadiyah Malang di- Tempat</p>														
<p><i>Assalamu'alaikum Wr.,Wb.</i></p> <p>Berdasarkan surat yang diterima Nomor E.7.d/804/DPPs-UMM/XII/2023 tentang Permohonan Izin Penelitian untuk Kelengkapan Penyusunan Tesis/Karya Ilmiah oleh mahasiswa :</p> <table border="0"><tr><td>Nama</td><td>: AHMAD NOOR RANI</td></tr><tr><td>NIM</td><td>: 20221029011006</td></tr><tr><td>Jenis Kelamin</td><td>: Laki-laki</td></tr><tr><td>Asal Universitas</td><td>: Universitas Muhammadiyah Malang</td></tr><tr><td>Jurusan/Program Studi</td><td>: Pendidikan Agama Islam</td></tr><tr><td>Judul</td><td>: Implementasi Metode Wafa Dalam Pembelajaran Hafalan AI-Qur'an di SMPIT Ash Shohwah Berau</td></tr></table> <p>Maka selaku Kepala Sekolah di SMPIT Ash-Shohwah <i>mengizinkan</i> mahasiswa tersebut untuk mengadakan Penelitian di SMPIT Ash-Shohwah dari tanggal 12 Desember 2023 s.d. 31 Januari 2024.</p> <p>Demikian surat ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>			Nama	: AHMAD NOOR RANI	NIM	: 20221029011006	Jenis Kelamin	: Laki-laki	Asal Universitas	: Universitas Muhammadiyah Malang	Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Agama Islam	Judul	: Implementasi Metode Wafa Dalam Pembelajaran Hafalan AI-Qur'an di SMPIT Ash Shohwah Berau
Nama	: AHMAD NOOR RANI													
NIM	: 20221029011006													
Jenis Kelamin	: Laki-laki													
Asal Universitas	: Universitas Muhammadiyah Malang													
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Agama Islam													
Judul	: Implementasi Metode Wafa Dalam Pembelajaran Hafalan AI-Qur'an di SMPIT Ash Shohwah Berau													

*Wassalamu'alaikum Wr.,Wb.,*

Tanjung Redeb, 2 Januari 2024

Kepala Sekolah,

  
  
Khairul Anwar, S.Pd.  
NIM.0290 0115 107

## Tesis (Ahmad Noor Rani) 2

---

### ORIGINALITY REPORT

---

<b>1</b> %	<b>1</b> %	<b>1</b> %	<b>0</b> %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

---

### PRIMARY SOURCES

---

<b>1</b>	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	<b>1</b> %
<b>2</b>	<a href="http://journal.stkipnurulhuda.ac.id">journal.stkipnurulhuda.ac.id</a> Internet Source	<b>1</b> %

---

